

**PENGEMBANGAN DESAIN PELATIHAN SEKOLAH MINGGU UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PADA GEREJA
PANTEKOSTA di INDONESIA (GPdI) AGAPE
BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

RAFLES

NPM 2123011012



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**PENGEMBANGAN DESAIN PELATIHAN SEKOLAH MINGGU UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PADA GEREJA
PANTEKOSTA di INDONESIA (GPdI) AGAPE
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RAFLES

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN DESAIN PELATIHAN SEKOLAH MINGGU UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PADA GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA (GPdI) AGAPE BANDAR LAMPUNG

Oleh

RAFLES

Sekolah Minggu adalah salah satu wadah tempat anak - anak mendapatkan pendidikan Agama Kristen di Gereja. Usia anak yang masuk pada kelas Sekolah Minggu antara 1 sampai 12 tahun. Perekrutan Guru Sekolah Minggu pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Agape Bandar Lampung tidak melalui pendidikan formal guru sekolah Minggu. Latar belakang pendidikan sebagian besar guru sekolah Minggu yang bukan pendidik membuat para guru kesulitan dalam menyampaikan materi sesuai karakteristik peserta didik. Belum tersedianya pelatihan guru sekolah Minggu dalam meningkatkan kompetensi guru menjadi hal tantangan tersendiri bagi GPdI Agape Bandar Lampung dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah Minggu. GPdI Agape Bandar Lampung mempunyai lima nilai gereja yang wajib diajarkan pada sekolah minggu yaitu; 1) memberi, 2) peduli, 3) setia, 4) mendukung, dan 5) sukacita. Belum tersedianya desain pembelajaran yang sesuai dengan nilai gereja di atas merupakan pekerjaan rumah bagi Sekolah Minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain pelatihan guru sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran sesuai nilai GPdI Agape Bandar Lampung.

Penelitian dilaksanakan pada GPdI Agape Bandar Lampung pada tanggal 14 sampai 16 Juni 2023. Desain pelatihan menggunakan model pengembangan ADDIE yaitu *analyze, design, development, implement* dan *evaluation*. Pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumen, survei dan wawancara. Pelatihan diikuti oleh 30 guru Sekolah Minggu dan 3 narasumber. Hasil penelitian menunjukkan desain pelatihan Sekolah Minggu GPdI ABL terbukti efisien dengan nilai rasio 1 yaitu “cukup efisien”, sedangkan efektivitasnya berada pada presentasi 56-75 dengan interpretasi “cukup efektif” dan kemenarikannya berada pada angka 84% dengan interpretasi “sangat menarik”.

Kata Kunci: Desain Pelatihan, Sekolah Minggu, Kompetensi Guru

ABSTRACT

SUNDAY SCHOOL TRAINING DESIGN DEVELOPMENT TO IMPROVE TEACHER COMPETENCE IN GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA (GPdI) AGAPE BANDAR LAMPUNG

By

RAFLES

Sunday School is one of the places where children get Christian education in the Church. The age of children enrolled in Sunday School classes is between 1 and 12 years. Recruitment of Sunday School Teachers at the Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Agape Bandar Lampung did not go through formal Sunday School teacher education. The educational background of most Sunday school teachers who are not educators makes it difficult for teachers to convey material according to the characteristics of students. The unavailability of Sunday school teacher training to improve teacher competence is a challenge for GPdI Agape Bandar Lampung to improve the professional competence of Sunday school teachers. GPdI Agape Bandar Lampung has five church values that must be taught in Sunday school: 1) giving, 2) caring, 3) loyal, 4) support, and 5) joy. The unavailability of learning designs that are in accordance with the church's values above is homework for the Sunday School. This study aims to design Sunday school teacher training to improve teacher competence in designing lessons according to GPdI Agape Bandar Lampung values..

The research was conducted at GPdI Agape Bandar Lampung from June 14 to 16, 2023. The training design used the ADDIE development model, namely analyze, design, develop, implement, and evaluate. Data collection uses observation, document study, surveys, and interviews. The training was attended by 30 Sunday School teachers and three resource persons. The results showed that the GPdI ABL Sunday School training design proved to be efficient with a ratio value of 1, namely "quite efficient", while the effectiveness was in the 56–75 presentation with the interpretation of "quite effective" and the attractiveness was at 84% with the interpretation of "very interesting".

Keywords: *Training Design, Sunday School, Teacher Competence*

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN DESAIN PELATIHAN SEKOLAH MINGGU UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PADA GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA (GPdI) AGAPE BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **RAFLES**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2123011012**
Program Studi S-2 : **Magister Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

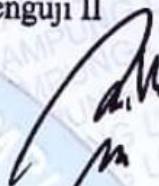
1. Komisi Pembimbing

Penguji I



Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd
NIP. 19640914 198712 2 001

Penguji II



Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP. 19670722 199203 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag.
NIP. 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi
Pascasarjana Teknologi Pendidikan

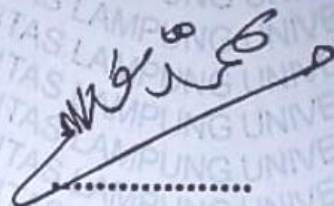


Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP. 19640914 198712 2 001

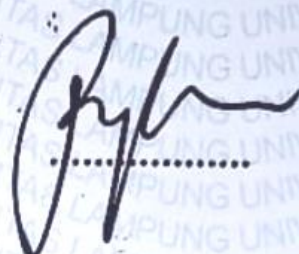
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag.



Sekretaris : Dr. Rangga Firdaus, M.Kom.



Penguji Anggota : 1. Prof.Dr. Herpratiwi, M.Pd.



2. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP. 196511230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 31 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rafles
Nomor Pokok Mahasiswa : 2123011012
Program Studi : Magister Teknologi Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Agape Bandar Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. hal Intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan bersedia serta sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2023



Rafles
Rafles
NPM 2123011012

RIWAYAT PENULIS



Rafles merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Piet Johanis Diaz dan Ibu Sarah Husen (Alma). Dilahirkan di kota Ternate, pada tanggal 1 April 1987. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Inpres 3 Tanah Tinggi, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Bitung, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bitung. Penulis menempuh Pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Teologi Agape Bandar Lampung, program studi Pendidikan Agama Kristen. Pada tahun 2021 peneliti memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Saat ini peneliti menjadi guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Bandar Lampung.

MOTTO

Nama baik itu seperti sebuah buku. Hanya butuh beberapa menit untuk dihanguskan, tetapi butuh tahunan untuk menulisnya.

(Penulis)

*Takut akan Tuhan adalah didikan yang mendatangkan hikmat,
dan kerendahan hati mendahului kehormatan*

(Raja Salomo)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapsyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Piet Johanis Diaz dan Ibu Sarah Husen (alma) kedua orangtua saya yang selalu, mendukung karir dan pendidikan saya.
2. Meilani Maria Yosephina, isteri yang selalu mendukung dan menemani saya untuk menyelesaikan pendidikan ini.
3. Elbert Immanuel Diaz, anak terkasih yang telah sabar menunggu untuk memiliki waktu bersama.
4. Keluarga besarku yang selalu mendoakan serta menantikan keberhasilanku.
5. Pdt. Johan M. Ev. Supit dan Pdt. Tripeni Merpati, Pimpinan GPdI Agape Bandar Lampung yang selalu mendukung proses penelitian berjalan lancar sampai selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister Teknologi Pendidikn yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang sangat bermanfaat.
7. Teman seperjuangan Magister Teknologi Pendidikan dan rekan - rekan Pengerja GPdI Agape Bandar Lampung yang selalu mendukung, mendoakanku untuk selalu maju dan menyelesaikan pendidikan ini.
8. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas penyertaan-Nya sampai hari ini penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Agape Bandar Lampung” sebagai syarat meraih gelar magister pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian dan penyusunan tesis ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Lusmeilia, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sekaligus pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu luang untuk membimbing, motivasi, semangat, dan kesabarannya dalam membimbing, serta kritik dan saran yang membangun kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.
5. Ibu Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan sekaligus menjadi pembahas yang telah bersedia memberikan waktu luang, memberi perhatian, memotivasi, mengarahkan, menyemangati, memberikan pendampingan, dalam membimbing, memberi masukan, saran - saran, dan nasihat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Bapak Dr. Rangga Firdaus, M.Kom., selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaannya memberi bantuan, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, serta saran dan kritik kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
7. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan masukan dan saran - saran, nasihat, dan kritik selama proses penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Pdt. Dr. Johan M.Ev.Supit, M.Th., Bapak Pdt. Dr. Kres Ari Kawalo, M.Th., D.Min., dan Bapak Pdt. Dr. Hendra Bujung, M.Th., M.Pd.K., selaku validator materi yang dikembangkan peneliti.
9. Bapak Matias Sira Leter, S.Fil., M.Pd., dan Bapak Muhamad Zakaria, S.Pd., M.Pd., selaku validator media yang dikembangkan oleh peneliti.
10. Para Dosen Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pengetahuan semasa penulis menyelesaikan perkuliahan.
11. Bapak dan Ibu seluruh staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah bekerjasama dengan pelayanannya sehingga terselesaikan tesis ini.
12. Pimpinan dan para Guru Sekolah Minggu GPDI Agape Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di Sekolah Minggu tersebut.
13. Orangtua tercinta, melalui cinta kasih serta doanya peneliti mendapatkan semangat dalam menjalani kehidupan yang penuh perjuangan ini.
14. Isteri dan anak tersayang yang paling banyak berkorban memberikan waktu luang untuk peneliti berfokus dalam menyelesaikan tesis ini. Mereka jugalah yang menjadi faktor penyemangat agar proses penelitian ini dapat tercapai dengan cepat.
15. Teman - teman seperjuangan MTP angkatan 21, terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik se langsung maupun tidak langsung.

Ahir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023



Rafles
NPM 2123011012

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT PENULIS.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	11
a. Menciptakan (<i>creating</i>).....	11
b. Menggunakan (<i>using</i>)	11
c. Mengelola (<i>managing</i>).....	12
1.6.2. Manfaat Praktis.....	12
a. Bagi Bangsa dan Negara	12
b. Bagi Masyarakat Sekitar	12
c. Bagi Organisasi GPdI.....	12

d. Bagi Guru Sekolah Minggu.....	12
e. Bagi Peserta Didik.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Kajian Teoritis.....	14
2.1.1. Sekolah Minggu.....	14
2.1.2. Guru Sekolah Minggu.....	15
2.1.3. Kompetensi Guru.....	15
a. Hakikat Kompetensi Guru.....	15
b. Kompetensi Profesional Guru Sekolah Minggu GPdI Agape	17
c. Kompetensi Pendukung Pengimplementasian Nilai GPdI ABL.....	20
1) Kompetensi untuk menggunakan Media Pembelajaran	20
2) Kompetensi Teknologi	21
3) Kompetensi Kepribadian Nilai GPdI ABL	21
2.1.4. Desain Pelatihan	22
a. Pengertian Pelatihan.....	22
b. Pendekatan Pelatihan : Pendekatan Sistem.....	24
c. Fungsi Pelatihan	26
d. Karakteristik Desain Pelatihan yang Efisien.....	26
e. Karakteristik Pelatihan Yang Efektif	27
f. Desain Pelatihan yang Efektif	27
g. Pengertian Desain Pelatihan	28
h. Model – Model Pelatihan.....	28
1) Model <i>On The Job Traing</i>	28
2) Model <i>Off The Job Traing</i>	29
3) Model Kompetensi	30
4) Model <i>Industrial Training Board (ITB)</i>	32
5) Model Enam Langkah Eddie Davis	33
6) Model ADDIE	35
i. Teori - Teori Belajar yang Relevan	36
1) Teori Andragogi.....	38
2) Teori Kognitivisme	41
3) Teori Konstruktivisme	41

2.2. Penelitian yang Relevan.....	42
2.3. Kerangka Pikir	48
2.4. Hipotesis.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Model Penelitian	53
3.3 Definisi Konseptual.....	57
3.3.1 Definisi Operasional.....	58
3.3.2 Level Peneltian.....	60
3.3.3 Prosedur Penelitian.....	60
1. Tahap 1 : Analisis	60
a. Analisis Kebutuhan	60
1) Penelitian kondisi awal.....	60
2) Menentukan Perlakuan dan merumuskan kebutuhan.....	61
3) Menganalisis Tugas (<i>Job Analysis</i>).....	61
4) Merumuskan tujuan Pelatihan.....	62
5) Menganalisis karakteristik dan konteks pembelajar	62
6) Teknik Pengumpulan Data.....	62
7) Instrumen Pengumpulan Data.....	62
8) Teknik analisis data.....	66
2. Tahap 2 : Desain dan Pengembangan	70
a. Desain.....	70
1) Menentukan Kompetensi Dasar	71
2) Menghasilkan tujuan Instruksional Pelatihan	71
3) Membuat rancangan evaluasi.....	71
4) Validasi Ahli Media	72
5) Revisi	72
6) Teknik Analisis Data.....	73
b. Pengembangan	73
1) Membuat rancangan Strategi.....	73
2) Mengembangkan konten atau materi	74
3) Validasi Ahli Materi/ Konten.....	74

4) Revisi	74
5) Teknik Analisis Data.....	74
3. Tahap 3 : Implementasi dan Evaluasi	75
a. Implementasi	75
1) Mempersiapkan Fasilitator Pelatihan.....	75
2) Pelaksanaan Pelatihan	75
b. Evaluasi	76
1) Uji Kemenarikan	76
2) Uji Efektifitas	77
3) Efisiensi Desain Pelatihan.....	77
4) Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	81
4.1. Hasil Penelitian.....	81
4.1.1. Potensi dan Kondisi Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu	81
4.1.2. Proses Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu	89
4.1.3. Karakteristik Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu.....	97
4.1.4. Efisiensi Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu.....	99
4.1.5. Efektifitas Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu	99
4.1.6. Kemenarikan Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu	101
4.2. Pembahasan	102
4.3. Keterbatasan Penelitian	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	106
5.1. Simpulan	106
5.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi evaluasi tugas dan fungsi Guru Sekolah Minggu semester 1 tahun 2022.....	4
Tabel 1.2 Survei kebutuhan guru terkait pembelajaran pada Sekolah Minggu.....	6
Tabel 1.3 Tugas Guru Sekolah Minggu di GPdI ABL.....	8
Tabel 2.1 Kompetensi Profesional Guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan Pembelajaran Nilai GPdI ABL.	19
Tabel 2.2 Tahapan Model ADDIE.	35
Tabel 2.3 Ringkasan Teori - Teori Belajar yang Relevan dengan Penelitian.	37
Tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan.....	42
Tabel 3.1 Deskripsi Model ADDIE dalam Langkah - Langkah Penelitian.	55
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	63
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Studi Dokumen.....	63
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	64
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner (Angket).....	65
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Sekolah Minggu.....	66
Tabel 3.7 Hasil Validitas angket.....	68
Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi Reliabilitas.....	69
Tabel 3.9 Tabel Konversi Data Penelitian Awal.....	68
Tabel 3.10 Kisi - Kisi Instrumen Validasi Ahli Desain.....	72
Tabel 3.11 Konversi Nilai Kelayakan.....	73
Tabel 3.12 Kisi -Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi/ Konten.....	74
Tabel 3.13 Konversi Nilai Kelayakan Modul.....	75
Tabel 3.14 Instrumen Kemenarikan Desain Pelatihan.....	75
Tabel 3.15 Kisi-kisi instrumen uji efektifitas peningkatan Pengetahuan.....	77
Tabel 3.16 Nilai Efisiensi dan Klasifikasinya.....	75
Tabel 3.17 Skala Nilai N-Gain.....	75

Tabel 3.18 Skala Nilai N-Gain.....	76
Tabel 3.19 Konversi Data Efektifitas.....	76
Tabel 3.20 Konvesi Data Kemenarikan.....	77
Tabel 4.1 Sumber Daya Manusia (SDM) guru Sekolah Minggu.....	79
Tabel 4.2 Rekapitulasi evaluasi tugas dan fungsi guru Sekolah Minggu sem. I 2022.....	85
Tabel 4.3 Survei kebutuhan guru terkait pembelajaran pada Sekolah Minggu.....	86
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Ahli Media.....	88
Tabel 4.5 Saran Ahli Media.....	92
Tabel 4.6 Hasil Uji Ahli Materi.....	93
Tabel 4.8 Saran Ahli Materi.....	94
Tabel 4.9 Hasil Uji Kelompok Kecil.....	95
Tabel 4.10 Nilai Efisiensi dan Klasifikasinya.....	100
Tabel 4.11 Hasil Pretes dan Postes Pelatihan Sekolah Minggu.....	101
Tabel 4.12 Hasil Efektifitas Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu.....	101
Tabel 4.13 Hasil Kemenarikan Produk.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kompetensi Guru Sekolah Minggu GPdI ABL tahun 2023.....	8
Gambar 2 Model Kompetensi Guru Profesional.....	16
Gambar 3 Model dasar pendekatan sistematis untuk pelatihan	25
Gambar 4 Alur Pengembangan Sistem model ADDIE.....	36
Gambar 5 Kerangka Berpikir	51
Gambar 6 Model ADDIE dalam mengembangkan produk desain pembelajaran.....	53
Gambar 7 Integrasi Model ADDIE Dengan Langkah - Langkah Penelitian	54
Gambar 8 Modul Pembelajaran berbasis nilai-nilai GPdI Agape	90
Gambar 9 Hasil Rekapitulasi Uji Produk.....	96
Gambar 10 Desain Pelatihan Guru Sekolah Minggu meningkatkan kompetensi guru mendesain pemebelajaran nilai GPdI ABL	101

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Suran Izin Penelitian
2. Lampiran Hasil Wawancara
3. Lampiran Angket Validasi Ahli Media
4. Lampiran Angket Validasi Ahli Materi
5. Lampiran Hasil Uji Ahli
6. Lampiran Validasi Ahli Media
7. Lembar Validasi Ahli Materi
8. Lampiran Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Ahli
9. Lampiran Uji Kelompok Kecil
10. Lampiran Uji Kelompok Besar
11. Lampiran Uji Validitas dan Reabilitas
12. Lampiran Pretes dan Postest
13. Data Kemeraikan Produk
14. Lampiran Absen Kegiatan
15. Lampiran Peserta Pelatihan
16. Jadwal Kegiatan Pelatihan
17. Foto - Foto Pelatihan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) merupakan sebuah lembaga gereja kristen di Indonesia sejak tahun 1921. Organisasi ini pertama kali dibawakan oleh Rev. Cornelius Groesbeek dan Rev. Richard Van Klaveren asal Belanda di pulau Bali. Setelah 100 tahun berjalan semua provinsi di Indonesia telah terdapat organisasi GPdI. Berdasarkan data statistik GPdI tahun 2020 jumlah jemaat yang ada yaitu 2 juta jiwa dengan jumlah gereja yang tersebar diseluruh pelosok Indonesia terdapat 12.000 gereja (Elia T dan Hesra OS, 2022). Salah satu organisasi GPdI yang ada di kota Bandar Lampung adalah GPdI Agape Bandar Lampung (GPdI ABL), yang terletak di jalan Ikan Tenggiri No. 19, Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan. GPdI ABL pertama kali dirintis oleh Pdt. Hutagalung pada tahun 1934 kemudian dilanjutkan oleh Pdt. Kana Sukono ditahun 1941 sampai tahun 1988. Dilanjutkan oleh Pdt. Dr. Daance A. Supit, M.A., D.Min sebagai penunjukan dari organisasi GPdI pusat (Majelis Pusat GPdI) dari tahun 1988 - 2008. Setelah itu kepemimpinan dipimpin oleh ibu Pdt. Femmy M. Supit Sanger. Dimulai tahun 2018 kepemimpinan GPdI Agape Agape dipimpin oleh Pdt. Dr. Johan M. Ev. Supit, M.Th sampai sekarang.

Sesuai dengan anggaran dasar organisasi GPdI Bab IV tentang Pimpinan maka setiap pimpinan gereja GPdI pada jemaat lokal selanjutnya disebut dengan gembala. Setiap satu gereja terdapat satu gembala yang bertanggung jawab dalam menggembalakan, memimpin dan melayani jemaat yang dipimpinnya. Visi dari GPdI ABL adalah “Mengasihi Tuhan, Mengasihi Sesama dan Menghargai hidup”. Ada lima nilai gereja yang diterapkan menjadi karakter dalam hidup jemaat disetiap hari, yaitu 1) memberi (*giving*), 2) peduli (*caring*), 3) setia, 4) mendukung (*supporting*), dan 5) menyemangati (*cheering*). Kelima nilai ini diharapkan dapat menjadi pola atau gaya hidup jemaat yang ada di GPdI ABL.

Gereja bertanggung jawab melayani seluruh anggota jemaat mulai pada usia balita sampai pada usia lanjut. Pelayanan anak di gereja yang selanjutnya disebutkan Sekolah Minggu, yang merupakan wadah dimana anak-anak belajar pendidikan keagamaan sesuai dengan usianya. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri Agama nomor 7 tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Kristen pada bab III menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan Kristen nonformal diselenggarakan dalam bentuk Sekolah Minggu, Sekolah Alkitab, Remaja Gereja, Pemuda Gereja, Katekisasi, dan Pendidikan Keagamaan Kristen nonformal lainnya. Peraturan Menteri Agama nomor 27 tahun 2016 juga menerbitkan perubahan atas peraturan Menteri Agama nomor 7 tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Kristen bahwa Pendidikan Keagamaan non formal adalah Pendidikan Keagamaan Kristen diluar pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, gereja, kelompok, maupun perorangan. Itu berarti kepengurusan Sekolah Minggu sepenuhnya dikelola oleh organisasi gereja tersebut, dalam hal ini pimpinan atau gembala gereja GPdI Agape Bandar Lampung melalui ketua wadah Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu yang bertujuan untuk mengajarkan cerita di Alkitab dan nilai – nilai kekristenan kepada anak-anak khususnya kelima nilai gereja GPdI ABL. Keberadaan Sekolah Minggu pada suatu jemaat memudahkan orangtua untuk fokus pada ibadah umum yaitu pelaksanaan kegiatan ibadah yang dikhususkan pada jemaat dewasa (orang tua). Sebaliknya kepada anak – anak untuk supaya bisa bertemu dengan teman sebaya dan memperoleh cerita Alkitab sesuai dengan usianya. Selanjutnya kepada jemaat atau pendeta yang ditunjuk untuk melaksanakan pembelajaran di Sekolah Minggu disebut sebagai (Guru Sekolah Minggu).

Pada pelaksanaan Sekolah Minggu tidak hanya di fokuskan pada ibadah jemaat saja, tetapi juga memberikan pembelajaran kepada anak-anak jemaat untuk lebih khusuk membentuk prilaku, dan nilai-nilai hidup kekristenan. Pembelajaran Sekolah Minggu menerapkan sistem pembelajaran yang kurang lebih sama dengan sistem pembelajaran pada umumnya, namun perbedaannya pada Sekolah Minggu lebih menerapkan sistem pembelajaran kerohanian kekristenan, melalui

guru-guru profesional Sekolah Minggu Diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang bermanfaat bagi sesama.

Keberadaan guru Sekolah Minggu pada suatu pelayanan gereja membantu para pendeta dalam melayani anak – anak di gereja karena pada dasarnya pelayanan adalah tanggung jawab semua warga gereja. Pendidikan keagamaan tidak hanya melalui orangtua tetapi juga melalui guru Sekolah Minggu berlandaskan amanat agung di Alkitab sebagai patokan dalam pengajaran pendidikan agama Kristen. (Tanduklangi, 2020)(Darmawan, 2019)(Tenny & Arifianto, 2021).

Karena pelayanan Sekolah Minggu kepada anak-anak sangatlah penting mengingat mereka adalah penerus dari gereja itu sendiri (Sari, 2021)

(Kristiono & Perdana, 2019). Bahkan anak-anak memiliki kesempatan dalam proses pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas rohani pada masa mendatang. (Anita Pattinama, 2019) (Bawole, 2020). Untuk mengajarkan pendidikan keagamaan kepada anak membutuhkan guru – guru Sekolah Minggu yang mampu memahami cerita Alkitab dengan baik. (Riniwati, 2020), kreatif (Yulianingsih, 2020a), (Choi et al., 2021), menguasai media teknologi, (Karnawati & Mardiharto, 2020), bervariasi dalam mengajar, (Darmawan, 2019). Jumlah anak yang terdaftar di GPdI Jemaat Agape Bandar Lampung adalah 120 anak dan anak Sekolah Minggu adalah jemaat yang berumur antara 1 sampai 13 tahun. Guru Sekolah Minggu yang terdaftar pada jemaat GPdI ABL pada tahun 2021 berjumlah 26 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan gereja dan ketua Sekolah Minggu GPdI ABL tidak lagi menggunakan kurikulum dalam pengajaran di kelas Sekolah Minggu. Itu sebabnya pembelajaran pada materi Sekolah Minggu masih berdasarkan pada masing-masing guru Sekolah Minggu dalam penyusunan materi dan topik pembahasan. Berdasarkan evaluasi dalam rapat guru Sekolah Minggu semester 1 tahun 2022 didapati beberapa kendala dalam proses pembelajaran, yakni 1) kurangnya pembekalan tentang kompetensi seorang guru, 2) guru Sekolah Minggu belum memahami bagaimana penerapan pendidikan terhadap nilai gereja

GPdI ABL, 3) guru belum bisa menyusun materi pembelajaran secara sistematis, 4) belum tersedianya kurikulum Sekolah Minggu yang dipakai, dan 5) belum tersedianya sumber belajar berdasarkan kelima nilai GPdI ABL.

Tabel 1.1 Rekapitulasi evaluasi tugas dan fungsi Guru Sekolah Minggu semester 1 tahun 2022

No	Komponen Evaluasi	Jenjang yang Menyampaikan	
		Kelas Kecil (1 – 7 tahun)	Kelas Besar (8 – 13 tahun)
1	Kurangnya pembekalan tentang kompetensi seorang guru	√	√
2	Guru belum memahami bagaimana penerapan pendidikan terhadap nilai GPdI Agape Bandar Lampung.	√	√
3	Guru belum bisa menyusun materi pembelajaran secara sistematis	√	√
4	Belum tersedianya kurikulum Sekolah Minggu yang dipakai berdasarkan nilai GPdI ABL.	√	√
5	Belum tersedianya sumber belajar berdasarkan nilai GPdI ABL.	√	√

Sumber: Rekapitulasi Evaluasi tugas dan fungsi guru Semester 1 tahun 2022

Pada pemaparan tabel 1.1 di atas menjelaskan bagaimana hasil evaluasi tugas dan fungsi guru Sekolah Minggu yang belum mendapatkan pembekalan terkait kompetensi guru Sekolah Minggu karena guru terkait hanya sebagian yang menguasai konten / isi tetapi tidak tahu bagaimana bagaimana cara penyampaian berdasarkan berbagai teori - teori pembelajaran.

Pembelajaran juga tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik karena guru Sekolah Minggu sebagian bukanlah seorang pendidik karena perekrutan guru Sekolah Minggu bukan berdasarkan kompetensi seorang guru, tetapi berdasarkan hasil perekrutan jemaat yang mau melayani menjadi guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu dalam hal ini mengambil materi di internet secara mandiri tanpa ada pembimbingan. Hasil evaluasi diatas menunjukkan bahwa kesulitan utama guru dalam proses pembelajaran adalah mengenai fungsi dan tugas guru Sekolah Minggu, bagaimana menyusun dan mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pembekalan pada guru Sekolah Minggu.

Selanjutnya kesulitan yang berikut adalah kurangnya sumber belajar berdasarkan nilai GPdI ABL, yang membuat guru Sekolah Minggu mengambil materi dan bahan secara tidak terarah dan terstruktur. Kesulitan-kesulitan di atas, berdasarkan cara intervensi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni 1) kesulitan yang dapat diintervensi melalui kegiatan instruksional dan 2) kesulitan yang dapat diintervensi dengan menyediakan materi ajar berbasis nilai GPdI ABL.

Untuk menindaklanjuti hasil evaluasi gereja berupaya mengadakan rapat guru Sekolah Minggu setiap minggunya membahas berbagai kelemahan dalam untuk meningkatkan kompetensi guru. Berbagai kurikulum sudah pernah dipakai oleh gereja GPdI Agape mulai awal tahun 2015 sampai tahun 2018. Namun semenjak pandemi covid-19 di tahun 2019 tidak lagi memakai kurikulum karena Sekolah Minggu diliburkan dan sempat terhenti. Di tahun 2021 sampai 2022 gereja belum menyusun kurikulum yang sesuai dengan nilai GPdI ABL untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Guru Sekolah Minggu GPdI Agape yang sebagian besar bukan berprofesi sebagai seorang guru pada sekolah formal mengalami kesulitan dalam menyusun bahan pembelajaran. Akibatnya materi yang diberikan kepada anak – anak Sekolah Minggu tidak terprogram dan terarah.

Tingkat pendidikan guru Sekolah Minggu merupakan salah satu faktor yang penting terhadap kompetensi mengajar Sekolah Minggu. (Marta Uli Nadapdap, 2016). Sebagai seorang guru Sekolah Minggu yang profesional dibidangnya, diharapkan memiliki kompetensi mengajar yang baik juga. Keberadaan guru yang profesional sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di Sekolah Minggu.

Survei yang dilakukan penulis kepada 26 orang guru Sekolah Minggu GPdI Agape pada bulan Juli 2022 menemukan bahwa 50% guru Sekolah Minggu belum pernah mengikuti pelatihan menjadi guru, dari total 50% yang pernah mengikuti pelatihan 30,8% guru Sekolah Minggu yang pernah mengikuti pelatihan namun sudah diatas 5 tahun yang lalu. Sebesar 96,2% guru Sekolah Minggu menyatakan perlunya mengikuti pelatihan guru Sekolah Minggu. Dari latar belakang guru Sekolah Minggu 57,6% latar belakang pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian sebanyak 38,4% guru Sekolah Minggu yang berlatar belakang

pendidikan setara Strata-1 (S1). Sementara itu sebanyak 28,6% guru Sekolah Minggu yang merasa sukar dan 64,3% sedang dalam menyusun sebuah program pembelajaran. Terdapat kesulitan guru yang memberikan pembelajaran yang cenderung menggunakan dua metode saja yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Sebesar 21 % menggunakan metode ceramah dan 20% menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Dari sekian banyak metode guru Sekolah Minggu ternyata belum menguasai berbagai metode dalam pembelajaran. sebesar 82% guru belum merancang pembelajaran berdasarkan nilai GPdI ABL. Hal ini sesuai dengan hasil rekapitulasi evaluasi tugas dan fungsi guru Semester 1 tahun 2022 bahwa guru Sekolah Minggu sebagian besar belum merancang pembelajaran berdasarkan nilai GPdI ABL.

Para guru menyatakan bahwa sangat membutuhkan pembekalan tentang bagaimana tugas dan fungsi guru Sekolah Minggu. Hasil survei seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Survei kebutuhan guru terkait pembelajaran pada Sekolah Minggu

No	Pertanyaan	Orang	Tanggapan (%)
1	Pernakah kamu mengikuti pelatihan / diklat menjadi guru Sekolah Minggu ?		
	• Ya	8	50
	• Tidak	13	50
2	Kapan kamu pernah mengikuti pelatihan guru Sekolah Minggu ?		
	• 1-4 tahun yang lalu	5	19,2
	• > 5 tahun yang lalu	8	30,8
	• Tidak pernah	13	50
3	Apakah perlu gereja mengadakan pelatihan untuk menjadi guru Sekolah Minggu?		
	• Sangat perlu	25	96,2
	• Perlu	1	3,8
	• Tidak perlu	0	0
4	Latar belakang pendidikan guru Sekolah Minggu		
	• SD	1	3,8
	• SMP	2	7,6
	• SMA	15	57,6
	• S1	10	38,4
5	Apakah perancangan pembelajaran sesuai dengan nilai GPdI ABL ?		
	• Belum sesuai	21	82,5
	• Sudah sesuai	5	7,5
6	Dapatkah menghasilkan desain pembelajaran nilai GPdI ABL ?		

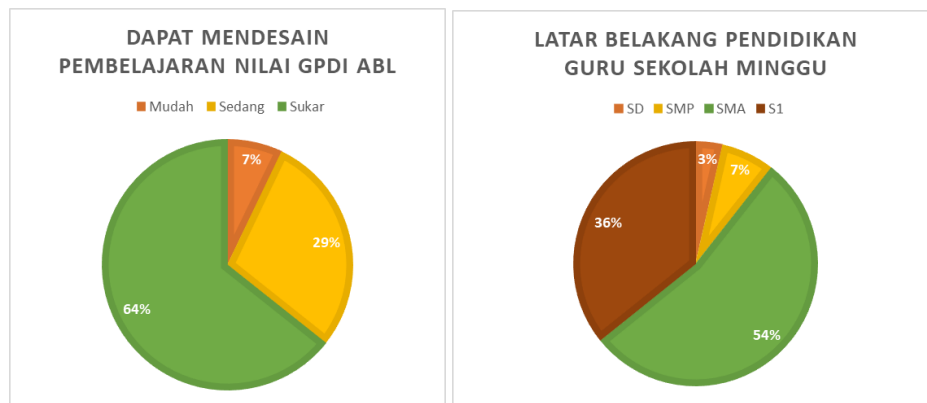
Lanjutan tabel 1.2 Survei kebutuhan guru terkait pembelajaran

			7,1
	• Sedang	8	28,6
	• Sukar	18	64,3
7	Metode apakah yang sering kamu terapkan dalam pembelajaran Sekolah Minggu ?		
	1. Ceramah	21	77,7
	2. Tanya Jawab	20	74
	3. Demonstrasi	6	22,2
	4. Diskusi	4	14,8
	5. Inquiry	1	3,8
	6. Discovery Learning	3	11,1
	7. Rule Playing	1	3,8

Data dalam di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



Dari hasil survei pada tabel 1.2 bahwa hanya permasalahan merancang pembelajaran yang menjadi masalah pada guru Sekolah Minggu. Dari hasil studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran guru Sekolah Minggu yang dilakukan penulis pada bulan juli 2022 di gereja GPdI ABL menunjukkan bahwa guru tidak memakai rencana pembelajaran dan metode pembelajaran di kelas masih monoton yaitu menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Seharusnya dalam pembelajaran guru memiliki pedoman, perencanaan, dan tujuan. Para guru diwawancarai mengatakan bahwa mereka belum punya standar dalam pembelajaran. Mereka secara otodidak belajar menyusun materi selain bersumber dari Alkitab guru Sekolah Minggu sering mengambil bahan materi dari internet, aplikasi youtube dan website. Dari hasil survei kompetensi guru Sekolah Minggu dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:



Gambar 1 Kompetensi Guru Sekolah Minggu GPdI ABL tahun 2023.

Guru Sekolah Minggu GPdI ABL memiliki tiga tugas pokok yaitu; 1) Merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, 2) Melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, dan 3) Melakukan bimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL. yang dapat tergambar melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Tugas Guru Sekolah Minggu di GPdI ABL

No	Tugas Utama/ Tambahan	Daftar Pekerjaan
1	Guru	Merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL.
		Melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL.
		Melakukan bimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL.
2	Guru Pendamping	Merancang pembelajaran sesuai kelas / usia
		Melaksanakan pembelajaran sesuai kelas / usia
		Melakukan bimbingan kerohanian secara spesifik sesuai kelas / usia

Sumber: Arsip GPdI ABL

Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh guru Sekolah Minggu GPdI ABL diatas yaitu sulitnya mengembangkan materi pelajaran yang sistematis dan

sesuai visi, misi dan nilai gereja dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Juga berdasarkan latar belakang pendidikan guru Sekolah Minggu yang bukan sebagai pendidik pada sekolah formal mengakibatkan sulitnya pengembangan materi pembelajaran. Dari beberapa masalah diatas maka dikategorikan masalah guru yang perlu dikembangkan adalah kompetensi profesional guru Sekolah Minggu GPdI ABL. Oleh sebab itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan Desain Pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan Kompetensi Guru pada GPdI ABL sebagai langkah intervensi demi kemajuan Sekolah Minggu mencapai tujuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rancangan dan pelaksanaan pembelajaran Guru Sekolah Minggu belum berbasis Nilai GPdI ABL.
2. Para guru sebagai perancang pembelajaran belum pernah mendapatkan pelatihan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis Nilai GPdI ABL.
3. GPdI ABL sebagai penyelenggara belum memiliki desain pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan nilai GPdI ABL.
4. Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Minggu yang belum sesuai dengan nilai GPdI ABL.
5. Tugas utama guru Sekolah Minggu GPdI ABL adalah Merancang, melaksanakan, dan membimbing kerohanian berbasis nilai GPdI ABL.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran nilai GPdI ABL.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka tidak semua masalah yang diteliti. Hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada peneliti maupun waktu yang singkat. Agar permasalahan dalam peneliti lebih berfokus, maka batasan terhadap permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi dan kondisi pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL ?
2. Bagaimana proses pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL ?
3. Seperti apa karakteristik produk desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL?
4. Bagaimana efisiensi desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL ?
5. Bagaimana efektifitas desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL ?
6. Bagaimana kemenarikan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi dan kondisi pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL.
2. Mendeskripsikan proses pengembangan pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL.
3. Mendeskripsikan karakteristik desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL.

4. Mendeskripsikan efisiensi pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL.
5. Mendeskripsikan efektifitas pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL.
6. Mendeskripsikan kemenarikan pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi guru pada GPdI ABL.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian desain pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam pembelajaran nilai gereja di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Agape Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur teknologi pendidikan dalam mengembangkan desain pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru untuk mengimplementasikan nilai GPdI ABL. Secara ringkas keterkaitan penelitian ini dengan lima kawasan teknologi pendidikan ditinjau dari definisi kawasan teknologi pendidikan *Association for Education Communications and Technology* (AECT) 2008 yaitu *Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources* (Molenda, et. al., 2008).

a. Menciptakan (*creating*)

Kawasan dalam hal menciptakan berdasarkan penelitian, teori dan praktek dalam pembuatan materi pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan sistem pembelajaran dalam suatu sistem yang berbeda pada pendidikan formal dan nonformal.

b. Menggunakan (*using*)

Kawasan pemanfaatan membantu dalam penggunaan media, difusi, inovasi, implementasi dan pelembagaan serta dalam mengambil kebijakan. Dalam

memanfaatkan media - media pengguna dapat memperhatikan ketentuan hukum yang mengatur tentang bagaimana menggunakan hasil karya seseorang.

c. Mengelola (*managing*)

Kawasan pengelolaan yang berhubungan dengan sumber daya teknologi yang ada. Dalam mengelola juga termasuk bagaimana mengorganisasikan sebuah tugas dalam merencanakan, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengawasan. Pada bidang evaluasi formatif dan sumatif juga termasuk pada pengelolaan (Dita Agustiyana; Sutrisno Widodo, 2014).

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bangsa dan Negara

Penelitian ini searah dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual tetapi juga keterampilan dan sikap. Maka penelitian ikut memberikan sumbangan kepada bangsa dan negara dalam membangun karakter bangsa.

b. Bagi Masyarakat Sekitar

Sekolah Minggu adalah tempat masyarakat sekitar mendapatkan pendidikan kerohanian bagi anak-anak mereka. Penelitian ini membantu guru Sekolah Minggu dan gereja untuk menyediakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik yang adalah putra-putri masyarakat sekitar

c. Bagi Organisasi GPdI

Penelitian ini akan menghasilkan desain pelatihan yang dapat digunakan organisasi GPdI secara keseluruhan untuk membuat pelatihan bagi guru-guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan kompetensi profesional guru sesuai nilai - nilai GPdI ABL yang juga merupakan nilai kekristenan dalam Alkitab.

d. Bagi Guru Sekolah Minggu

Penelitian ini dapat membantu guru untuk lebih memahami bagaimana mengembangkan materi sesuai dengan Nilai GPdI ABL.

e. Bagi Peserta Didik

Penelitian akan memberikan ruang dan kondisi bagi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas berbasis nilai GPdI ABL yang dapat menjadi bekal bagi mereka untuk menjadi jemaat yang memiliki nilai kekristenan sesuai ajaran Alkitab dan menjadi jemaat yang memahami nilai gereja GPdI ABL sejak dini untuk kehidupan mereka yang lebih baik dalam kerohaniannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Sekolah Minggu

Sekolah Minggu adalah salah satu wadah gereja yang mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada murid mengenai isi Alkitab untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat di dalam Tuhan (Yulianingsih, 2020) (Ernauli Maharani Marbun dkk., 2022). Sekolah Minggu dalam GPDI adalah tempat dimana dapat meningkatkan spiritual anak dan nilai - nilai Kristiani. (Viona Valentina, 2013), (Supriyadi, 2021). Pendidikan non-formal yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu tidak memerlukan persyaratan seperti pada sekolah pada umumnya, namun hanya dengan kehadiran anak dalam setiap ibadah Sekolah Minggu. Biaya Sekolah Minggu sepenuhnya ditanggung oleh gereja dan lembaga terkait serta donator yang mendukung pelayanan ini. Dalam setiap denominasi gereja yang ada di Indonesia Sekolah Minggu memiliki kurikulum pembelajaran yang berbeda, karena pengelolaannya berdasarkan sistem tersendiri yang di kelola oleh masing - masing sinode atau ketua jemaat yang ada.

Pada Sekolah Minggu yang terdapat ada di GPDI ABL diadakan pada setiap hari Minggu pada pukul 08.45 - 09.45 atau selama satu jam pertemuan untuk setiap minggunya. Kelas Sekolah Minggu terpisah dari kegiatan ibadah jemaat dewasa. Setiap guru akan mengkondisikan peserta didik berdasarkan usia dalam pembentukan grup dalam menyampaikan materi. Materi yang digunakan berdasarkan kurikulum gereja Berdasarkan visi dan misi gereja.

Pada kenaikan kelas Sekolah Minggu tidak seperti pada sekolah formal, peserta didik dapat secara otomatis masuk pada jenjang berikutnya yaitu remaja atau pra-remaja jika sudah berusia 12 tahun keatas. Dalam Sekolah Minggu tidak memerlukan ijazah atau wisuda karena pada dasarnya pembelajaran adalah mengenai isi Alkitab dan tidak pernah selesai sepanjang hayat.

2.1.2. Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu adalah mereka yang menjadi jemaat tetap pada sebuah gereja lokal dan ditunjuk oleh pimpinan gereja untuk bertugas sebagai pendidik untuk memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja. Pada dasarnya guru - guru Sekolah Minggu adalah mereka yang terpanggil untuk melayani anak - anak dari jemaat tanpa mengharapkan imbalan atau gaji seperti pada guru di sekolah.

GPdI ABL sebagai organisasi yang dipercayai pemerintah untuk melayani kebutuhan kerohanian anak – anak melalui wadah Sekolah Minggu oleh guru Sekolah Minggu untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pemimpin gereja dan juga sebagai pengenalan akan Tuhan Sang Pencipta dari sejak dini (Kristian Jega, 2021). Guru Sekolah Minggu diuntut memiliki kemampuan dalam memahami materi yang akan diberikan karena sangat berpengaruh terhadap penerimaan materi yang akan diajarkan kepada anak (Rosni, 2021) (Wardhani & Pujiono, 2022).

2.1.3. Kompetensi Guru

a. Hakikat Kompetensi Guru

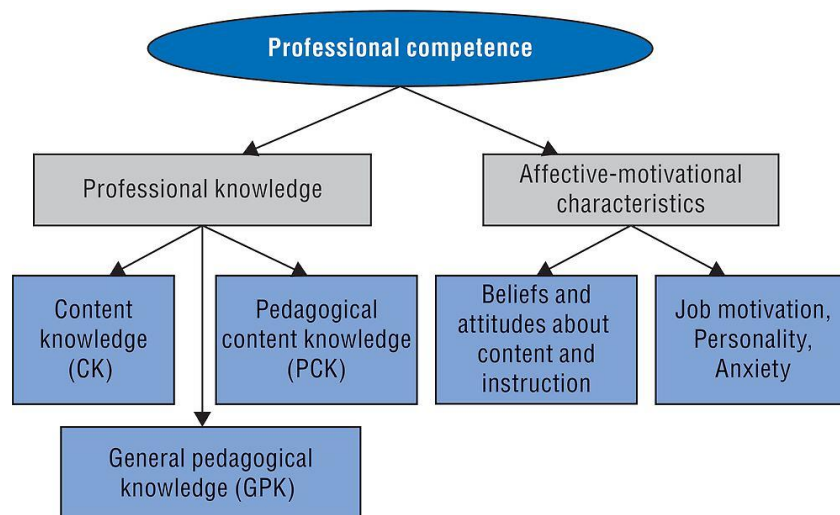
Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yaitu kecakapan dan kemampuan (Riswandi, 2019). Menurut Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (Hawi, 2014).

Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang kemudian akan berpengaruh langsung terhadap hasil kerjanya sehingga akan dapat dinilai apakah pekerjaan tersebut sudah terlaksana dengan baik atau belum baik (Mulyasa, 2013:126) Dari pandangan diatas dapat disimpulkan kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang secara individual. Kemampuan tersebut merupakan suatu hal yang

menjadi persyaratan ketika seseorang melaksanakan tugas tertentu maupun berkarya didalam profesi tertentu.

Kompetensi menunjukkan sebuah keahlian dan keterampilan dasar serta pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru yang dapat mempengaruhi mereka dalam melaksanakan proses belajar dan mengajarnya tugas lainnya secara efektif dan efisien atau sesuai dengan standar sebuah organisasi pendidikan yang telah ditentukan. (Kusmaryani, 2011: 84). Kunandar menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru atau pendidik agar dapat memanifestasikan kinerjanya secara tepat efektif (Kunandar, 2009). Mulyasa dalam Musfah berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik dan pengembangan pribadi dan profesionalitas (Musfah, 2011).

Sigrid Blömeke dan kawan – kawan (S.Blömeke et, al., 2012) menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah sebagai berikut :



Sumber : Döhrmann, M., G. Kaiser and S. Blömeke (2012)

Gambar 2 Model Kompetensi Guru Profesional.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan seseorang dalam hal pengetahuan, teknologi sosial dan spiritual yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik dan pengembangan pribadi dan profesionalitas untuk mewujudkan kinerjanya yang efektif dan efisien.

Gereja sebagai organisasi keagamaan yang mengajarkan pendidikan kerohanian kepada jemaatnya termasuk anak - anak sangat perlu menyiapkan guru Sekolah Minggu memiliki empat kompetensi seperti pada guru sekolah formal (Kristiono & Perdana, 2019). Namun dalam perekrutan guru Sekolah Minggu tidak seperti pada guru pada sekolah formal yang perlu memiliki empat kemampuan guru maka penulis memfokuskan penelitian sesuai pada tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu yang ada pada GPdI ABL.

Sesuai Anggaran Dasar GPdI Bab I Pasal 1 pada poin 4 tentang mencapai tujuan organisasi bahwa gereja memberdayakan setiap jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan, salah satu bagian pelayanan adalah dengan menjadi guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu GPdI ABL adalah jemaat maupun pelayan gereja yang terpanggil untuk melayani anak - anak.

b. Kompetensi Profesional Guru Sekolah Minggu GPdI Agape

Para guru Sekolah Minggu yang melayani anak - anak pada memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, sebagian bukan merupakan lulusan pendidikan sebagai seorang pendidik. Namun seorang guru Sekolah Minggu perlu melayani anak - anak sesuai ajaran firman Tuhan ; “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kolose 3 : 23). Untuk itu para guru Sekolah Minggu perlu belajar mengembangkan diri dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melayani kerohanian anak - anak lewat pendidikan di Sekolah Minggu. GPdI ABL juga menerapkan beberapa standar seseorang dapat melayani sebagai guru Sekolah Minggu. Alasan mengapa meskipun guru Sekolah Minggu dengan berbagai latar belakang tetap dianggap menjadi guru Sekolah Minggu karena tidak semua guru Sekolah Minggu dapat mengajar di kelas. Guru Sekolah Minggu yang dapat mengajar adalah mereka yang sudah memiliki kompetensi sebagai seorang

guru dan yang belum memiliki kompetensi tugasnya ialah mendampingi peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas. Alasan lain adalah karena guru Sekolah Minggu merupakan sebuah panggilan jemaat untuk dapat melayani anak - anak terlepas dari kompetensi yang berbeda pada guru tersebut.

Merriam Webster's 11Th Dictionary menjelaskan secara etimologis tentang kata "profesi" yakni berasal dari bahasa Latin yaitu *professio* artinya deklarasi publik. Dalam hal ini Merriam Webster's 11 Dictionary menjelaskan bahwa profesi juga sebagai sebuah panggilan atau pekerjaan. Menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru Sekolah Minggu merupakan sebuah panggilan seseorang untuk melayani kerohanian anak - anak. Secara spesifik seorang guru Sekolah Minggu GPdI Agape perlu memiliki kemampuan yang sesuai dengan tujuan organisasi khususnya agar anak - anak agar mendapat pendidikan sesuai kelima nilai gereja. Guru Sekolah Minggu GPdI Agape terbagi dua, yakni sebagai guru pendamping atau disebut dengan *angel* dan guru Sekolah Minggu. Berdasarkan *job analysis* tugas guru tersebut adalah sebagai berikut: 1) membuat rancangan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, 2) melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, dan 3) melakukan pembimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL. (arsip GPdI Agape, 2021).

Tiga aspek kompetensi menurut Roger Buckley and Jim Caple (2009: 120), yaitu pengetahuan, skill, dan attitude. Menurut Anderson (ada empat jenis pengetahuan, yakni pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Sedangkankan keterampilan atau skill terdiri atas beberapa aspek, yakni keterampilan berpikir (HOTS:kritis-analitis), keterampilan saintifik, keterampilan sosial (hidup bersama), dan keterampilan manual atau psikomotor. Sementara sikap atau attitude meliputi menerima, menghargai, dan menjadi reseptif.

Berdasarkan aspek - aspek kompetensi dan analisis tugas di atas, maka dapat kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Minggu ketika mengadakan pembelajaran berdasarkan nilai GPdI ABL adalah sebagai berikut: **1) Merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, 2) Melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, dan 3) Melakukan bimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL.**

Tabel 2.1 Kompetensi Profesional Guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan Pembelajaran Nilai GPdI ABL

No	Aspek Kompetensi	Deskripsi Kompetensi
1	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan tentang Nilai GPdI ABL
		Memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan Nilai GPdI ABL
		Memiliki pengetahuan tentang bagaimana merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL
		Memiliki pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL
		Memiliki pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan pembimbingan berbasis nilai GPdI ABL.
2	Keterampilan atau skill	Memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan nilai GPdI ABL
		Memiliki keterampilan untuk merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL
		Memiliki keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL
		Memiliki keterampilan untuk merancang dan melaksanakan pembimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL
3	Sikap/ <i>attitude</i>	Memiliki sikap yang dibutuhkan untuk menerapkan pembelajaran nilai GPdI ABL
		➤ <i>Giving</i> (rela memberi)
		➤ <i>Caring</i> (menunjukkan kepedulian)
		➤ <i>Loyal</i> (mengerjakan sampai selesai)
		➤ <i>Supporting</i> (mendukung sesama)
		➤ <i>Cheering</i> (<i>menyemangati orang lain</i>)

Sumber : Arsip GPdI ABL tahun 2021

c. Kompetensi Pendukung Pengimplementasian Nilai GPdI ABL

Seorang guru Sekolah Minggu tidak hanya memiliki kompetensi spesifik seperti pada penjelasan di atas, tetapi juga penting dimiliki guru Sekolah Minggu GPdI ABL pada saat melaksanakan pembelajaran di gereja adalah sebagai berikut (arsip kompetensi pendukung guru Sekolah Minggu GPdI Agape, 2021) :

1) Kompetensi untuk menggunakan Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harafiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media dalam konteks pembelajaran Lesle J. Briggs dalam (Rusman, 2013) menyatakan bahwa media sebagai *the physical means of conveying instructional content, book, film, videotapes, etc.* Lebih lanjut Briggs mengatakan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Peran media dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena akan menentukan keefektifan pembelajaran. Dalam sebuah konteks variabel dalam pembelajaran Reigeluth, media adalah sebuah metode. Guru Sekolah Minggu perlu merancang pembelajaran dengan cara apa pesan / informasi disampaikan kepada peserta didik.

Seorang guru Sekolah Minggu perlu memahami pendekatan yang digunakan dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dua pendekatan tersebut adalah pendekatan *student centered* dan pendekatan teknologi. Richard E. Meyer mengatakan pendekatan yang paling tepat dalam pendekatan tersebut adalah *student centered*. Digunakan pendekatan ini karena berdasarkan akan kebutuhan peserta didik. Salah satu kebutuhan adalah gaya belajar peserta didik yang berbeda - beda dalam menerima sebuah informasi. Karakteristik peserta didik dalam menerima informasi apakah dominan pada audio, visual, atau kinestetik. Seorang guru sangat perlu memahami akan hal ini sebelum memilih media yang cocok dengan keberadaan peserta didik. Karena dengan memberikan media yang tepat sesuai karakteristik peserta didik menjadikan media sebagai bagian dalam proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar dan menjadikan pembelajaran yang efektif. Media yang sering digunakan pada

pembelajaran guru Sekolah Minggu adalah melalui *power point presentation* (PPT), aplikasi youtube, dan sejenisnya.

2) Kompetensi Teknologi

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi yang merambah dalam segala aspek kehidupan manusia disemua belahan dunia (Nurjanah, 2019). Interaksi dan gaya hidup dengan orang lain berubah secara signifikan seiring dengan adanya perubahan teknologi digital diberbagai sektor dalam kehidupan manusia. *Digital Native* adalah istilah yang dipergunakan untuk generasi yang ada pada abad 21, dimana dunia serba digital pada era peserta didik sekarang ini.

Menurut Vygotsky dalam aspek sosio-kultural, teknologi merupakan sebuah alat budaya. Untuk itu teknologi sangatlah penting bagi guru Sekolah Minggu untuk memiliki kompetensi teknologi, agar dapat menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Mereka adalah penghuni zaman ini dimana sejak kecil sudah terbiasa dengan dunia teknologi. Itu sebabnya seorang guru Sekolah Minggu perlu menyesuaikan diri untuk mengembangkan diri dalam kompetensi teknologinya.

Teknologi diciptakan tidak untuk menggantikan pekerjaan manusia, termasuk kehadiran guru Sekolah Minggu. Teknologi dipergunakan guru Sekolah Minggu untuk memfasilitasi sebuah pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih menarik. Guru Sekolah Minggu GPdI Agape wajib memiliki kemampuan mempergunakan dan mengembangkan teknologi ini, seperti mempergunakan laptop, mengedit video dan gambar sebagai ilustrasi maupun materi ajar.

3) Kompetensi Kepribadian Nilai GPdI ABL

Setiap gereja memiliki nilai - nilai rohani yang berbeda namun setiap nilai dari sebuah organisasi gereja tidak terlepas dari ajaran kekristenan yang ada di dalam Alkitab. Nilai ini yang akan menjadi indikator sebuah organisasi dijalankan dalam melayani kebutuhan rohani dari jemaat yang ada pada gereja tersebut. Nilai tersebut merupakan standar sebuah gereja untuk menghasilkan jemaat yang memiliki karakter kerohanian yang dibutuhkan dan berguna bagi sesama.

Nilai yang diberikan oleh pemimpin GPdI ABL untuk menjalankan sebuah pelayanan kerohanian adalah ; 1) memberi (*giving*), 2) mendukung (*supporting*), 3) peduli (*caring*), 4) menyemangati (*cheering*) dan 5) setia (*loyal*). Kelima nilai tersebut perlu menjadi karakter dari setiap kepribadian guru Sekolah Minggu yang melayani di GPdI ABL. Untuk selengkapnya tentang nilai gereja dapat dilihat pada halaman lampiran.

Albert Bandura mengemukakan tentang teori psikologi kognitif yaitu pembelajaran behavioral sangat tepat dilaksanakan melalui model observasional. Hal ini dilakukan melalui pemodelan imitasi, yaitu peserta didik mengamati gurunya dan menirunya. Dalam konteks sebagai guru Sekolah Minggu GPdI Agape teori psikologi kognitif ini sangatlah relevan. Guru Sekolah Minggu GPdI ABL haruslah memiliki kelima nilai gereja diatas sehingga diharapkan dengan diterapkan secara berulang-ulang dan membentuk kebiasaan peserta didik untuk ikut menerapkan kelima nilai tersebut.

2.1.4. Desain Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah usaha sistematis yang diselenggarakan, dirancang, dan dibuat oleh masyarakat untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, sikap, dan kemahiran kepada para ahlinya sesuai dengan bidangnya, sebagai suatu usaha dan upaya dalam memberdayakan, dan mengembangkan potensi individu dan perubahan yang berlaku dalam diri manusia (Iswan, 2021). Sedangkan menurut Widodo (2015 : 82) pelatihan adalah serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional dibidangnya. Pelatihan juga berarti keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan potensi, produktivitas, disiplin dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu dengan jenjang kualifikasi atau pekerjaan. (Sutrisno, 2016). Definisi ini menyoroti dua hal penting berhubungan dengan pelatihan. *Pertama*: perlunya peningkatan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melaksanakan sebuah pelatihan berangkat dari adanya kesenjangan atau *gap* kinerja. Kinerja sekarang tidak seperti yang diharapkan.

Kedua: pembelajaran. Pembelajaran merupakan intervensi yang diambil pemangku kepentingan. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kesenjangan kinerja ini bisa diselesaikan melalui pembelajaran.

Training is the systematic acquisition of attitudes, concepts, knowledge, rules, or skill that should result in improved performance. Training is planned and systematic effort to modify or develop knowledge/skill/attitude through learning experience, to achieve effective performance in an activity or range of activities. Its purpose, in the work situation, is to enable an individual to acquire abilities in order that he or she can perform adequately a given task or job and realize their potential. (Buckley and Caple, 2009). Dikatakan pelatihan merupakan usaha yang terencana dan sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkannya pengetahuan/keterampilan/sikap melalui pengalaman belajar, untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan. Tujuannya, dalam situasi kerja, adalah untuk memungkinkan individu memperoleh kemampuan dalam agar dia dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan secara memadai dan menyadari potensi mereka. Dengan kata lain pelatihan merupakan perolehan sistematis sikap, konsep, pengetahuan, aturan, atau keterampilan yang seharusnya menghasilkan peningkatan kinerja.

Menurut Leonard Nadler dalam (Laird, 2003) *Training is learning that is provided in order to improve performance on the present job.* Penjelasan ini merujuk pada pengertian pelatihan yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja. Dari segi akar kata pelatihan dalam bahasa Inggris (*training*) menjelaskan bahwa pelatihan memiliki empat makna, yakni: (1) memberi pelajaran dan praktik, (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki, (3) persiapan, dan (4) praktik. (Kamil, 2012)

Dick and Carey menekankan unsur rancangan, sasaran, dan tujuan dari pelatihan. Bagi mereka pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya. Program pelatihan dapat dimaknai sebagai pengalaman pembelajaran yang memfokuskan pada upaya individu untuk memperoleh

keterampilan spesifik yang dapat segera digunakan (Pribydy, 2014). Dick and Carey juga melihat pelatihan sebagai sebuah proses belajar.

Pelatihan dari sudut pandang filsafat Sudjana menyoroti makna pelatihan yaitu ontologis, pelatihan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi atau instansi untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan organisasi/instransi tersebut (Sudjana, 2007). Argumen yang sama diungkapkan Bernadetta Nadeak, bahwa pelatihan sebagai sebuah proses yang meliputi serangkaian upaya yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dalam rangka peningkatan efektivitas dan produktivitas suatu organisasi.” (Nadeak, 2019). Kedua ahli ini melihat pelatihan dari segi proses belajar dan tujuan organisasi atau instansi. Organisasi atau instansi menghendaki kompetensi tertentu yang harus dimiliki pegawai/karyawannya, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi agar sesuai dengan standar yang ditentukan organisasi/instransi. Dengan kompetensi standar ini diharapkan pegawai/karyawan dapat menunjang pencapaian tujuan organisasi/ instransi tersebut.

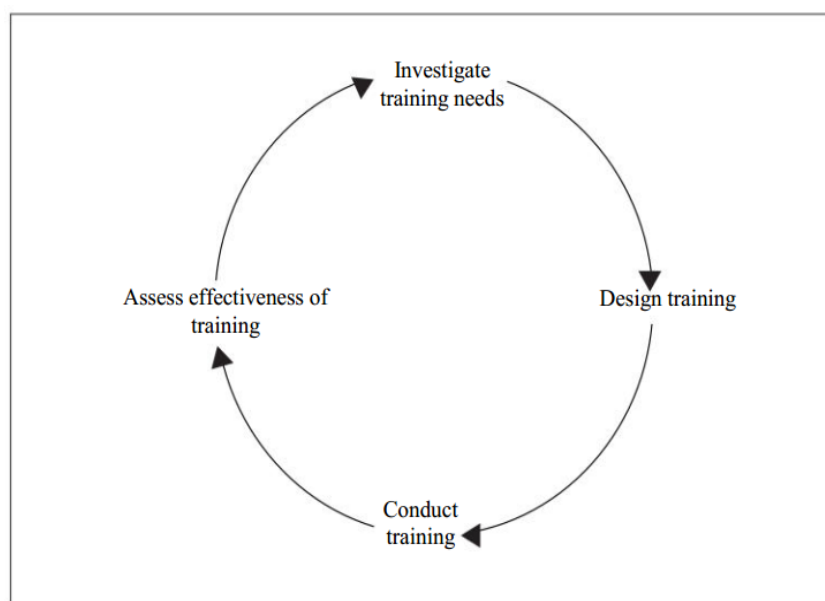
Uraian-uraian di atas memberikan gambaran bahwa pelatihan merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi individu sesuai dengan tugas dalam pekerjaannya. Pelatihan dapat juga berarti tindakan perlakuan suatu lembaga bagi karyawannya dan juga merupakan usaha individu sendiri. Sebagai *traitment* lembaga pelatihan diperuntukan bagi karyawan/pegawai lembaga tersebut, karena adanya kesenjangan kompetensi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menyebabkan kesenjangan kinerja. Tujuannya akhirnya adalah untuk meningkatkan kinerja. Sementara itu pelatihan sebagai usaha individu maka pelatihan sebagai sebuah persiapan untuk memasuki dunia kerja.

b. Pendekatan Pelatihan : Pendekatan Sistem

Menurut Paul Tweekker, Floyd D. Urbal, and James A. Buch dalam (Iswan, 2021:26) pendekatan sistem dilihat dari sudut pembelajaran merupakan yang sistematis, untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi

sekumpulan bahan dan strategi, bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang khusus. Hal ini ditujukan agar proses pelatihan yang dijalankan berjalan secara komprehensif serta fokus pada kebutuhan lembaga dan individu. Berdasarkan teori sistem dari Atkins dalam Buckley and Caple (2009: 24), menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan sistem. Dengan pendekatan ini pelatihan dilihat sebagai sub-sistem dari sebuah institusi atau lembaga yang berinteraksi dengan subsistem lain untuk menjadi sandaran untuk kemajuan dan keberlangsungan hidup sebuah organisasi. Pendekatan sistem memungkinkan seorang pengamat untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang fungsi pelatihan dalam sistem atau dalam institusi secara keseluruhan.

Penggunaan pendekatan sistem berimplikasi pada proses pelaksanaan Pelatihan. Buckley and Caple (2009: 24) mengatakan dengan 'pendekatan sistem' pelatihan dipandang sebagai hubungan logis antar tahapan berurutan, mulai dari analisis kebutuhan pelatihan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan. Pelatihan dengan penekanan pada perencanaan dan tindakan yang logis dan berurutan memberikan gambaran bahwa proses ini merupakan sebuah sistem.



Sumber: Buckley and Caple, 2009: 24

Gambar 3 Model dasar pendekatan sistematis untuk pelatihan.

Gambar 3 memperlihatkan representasi diagram dari pendekatan sistematis dimulai dari menganalisis kebutuhan kemudian mendesain sebuah pelatihan Berdasarkan kebutuhan organisasi. Setelah itu dilakukan pelaksanaan pelatihan dan yang terakhir evaluasi untuk mengetahui efektifitas rancangan Pelatihan tersebut dalam menjawab kebutuhan. Selanjutnya proses ini akan terus berlangsung yang merupakan sebuah sistem berkelanjutan.

Dalam konteks institusi atau lembaga secara keseluruhan, pelatihan merupakan sebuah sub-sistem atau bagian yang integral sistem yakni institusi. Pelatihan juga dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka kegiatan produktif institusi baik jasa maupun barang. Pelatihan dirancang untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi.

c. Fungsi Pelatihan

Secara umum fungsi pelatihan merupakan sebuah *treatment* yang diambil berdasarkan analisis kebutuhan. Fungsi pelatihan menurut Mangkunegara dalam buku analisis model – model pelatihan (Herwina, 2021) adalah :

- 1) Untuk meningkatkan penghayatan jiwa serta ideologi
- 2) Untuk meningkatkan produktifitas kerja.
- 3) Untuk meningkatkan mutu kerja
- 4) Untuk meningkatkan perencanaan sumber energi manusia
- 5) Untuk meningkatkan perilaku moral serta semangat kerja
- 6) Untuk meningkatkan rangsangan individu agar berprestasi secara optimal
- 7) Untuk meningkatkan kesehatan serta keselamatan
- 8) Untuk menghindarkan keseragaman
- 9) Untuk meningkatkan pertumbuhan individu

d. Karakteristik Desain Pelatihan yang Efisien

Kondisi pelatihan yang efisien adalah kondisi dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dapat mencapai hasil yang maksimal. Efisiensi pembelajaran dalam pelatihan adalah hasil yang dapat terlihat setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan (Rahma & Pujiastuti, 2021). Dalam hal ini jika jadwal materi yang telah ditentukan sudah sesuai dengan proses, materi pelatihan tersampaikan maka desain pelatihan akan lebih efisien. Peneliti menilai efisiensi berdasarkan

waktu yang dicapai selama pelatihan yaitu selama 3 hari, dengan ketentuan 1 hari adalah 6 jam pembelajaran. Jika waktu yang ditentukan tidak melebihi jadwal yang ditetapkan maka efisiensi pelatihan semakin baik.

e. Karakteristik Pelatihan Yang Efektif

Pelatihan yang efektif memiliki beberapa karakter tertentu. Janis Fisher Chan (2010: 5) mengemukakan enam karakter Pelatihan yang efektif, yakni :

- 1) *Mempengaruhi perubahan.* Pelatihan membantu orang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan atau mengubah sikap mereka untuk mengubah situasi saat ini dan mencapai hasil yang diinginkan.
- 2) *Dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.* Secara umum tujuan pelatihan dapat digambarkan sebagai kompetensi apa yang akan dimiliki peserta pelatihan setelah menyelesaikan seluruh program Pelatihan.
- 3) *Pelatihan berpusat pada pembelajar, bukan berpusat pada pelatih.* Peran utama pelatih adalah menjadi pemandu bagi proses pembelajaran, bukan ahli yang memberikan informasi kepada pembelajar pasif.
- 4) *Pelatihan dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.* Program ini menggunakan aktivitas menarik dan relevan yang membantu orang menemukan konsep, keterampilan, dan informasi baru serta menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dan alami.
- 5) *Pelatihan relevan dengan dunia nyata pembelajar.* Program ini tidak berfokus pada teori tetapi pada informasi praktis, konsep, dan keterampilan yang dapat digunakan pembelajar dengan segera.
- 6) *Pelatihan memiliki hasil yang terukur.* Tingkat keberhasilan program dalam mencapai hasil yang diinginkan dapat diamati atau diukur dengan cara tertentu.

f. Desain Pelatihan yang Efektif

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa desain Pelatihan adalah sebuah rancangan sistemik untuk menyediakan pembelajaran bagi sumber daya manusia, sebagai bentuk intervensi atau *treatment* terhadap permasalahan yang terjadi, dengan mengikuti tahapan atau urutan tertentu. Urutan-urutan dasar seperti yang sudah disampaikan di atas, yakni analisis kebutuhan, membuat rancangan Pelatihan, melaksanakan Pelatihan, dan

mengevaluasi Pelatihan. Tahap-tahap dasar ini dikembangkan oleh banyak ahli pengembangan sumber daya manusia menjadi model-model Pelatihan. Maka desain Pelatihan bisa mengikuti tahapan-tahapan dasar ini, bisa juga mengikuti tahapan dari model-model Pelatihan yang telah dikembangkan para ahli.

g. Pengertian Desain Pelatihan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa desain Pelatihan adalah sebuah rancangan yang menyediakan pembelajaran untuk peningkatan sumber daya manusia, sebagai bentuk intervensi terhadap *gap* atau kesenjangan dan permasalahan yang terjadi dalam sebuah organisasi, dengan mengikuti tahapan atau urutan tertentu. Urutan-urutan dasar seperti yang sudah disampaikan di atas, yakni analisis kebutuhan, membuat rancangan Pelatihan, melaksanakan Pelatihan, dan mengevaluasi Pelatihan. Tahap-tahap dasar ini dikembangkan oleh banyak ahli pengembangan sumber daya manusia menjadi model-model sebuah Pelatihan. Maka desain Pelatihan dapat mengikuti langkah - langkah dasar ini, dan juga dapat mengikuti tahapan dari model-model Pelatihan yang telah dikembangkan oleh para ahli.

h. Model – Model Pelatihan

Ada beberapa hal mengenai tahapan Pelatihan yang disampaikan oleh para ahli, berikut adalah model – model Pelatihan tersebut adalah:

1) Model *On The Job Training*

Berdasarkan tempat pelaksanaan tempat kerja pelatihan dibedakan menjadi dua model yaitu model *on the job training* dan model *off the job training* (Ubaidillah, 2018). Pada model ini juga disebut sebagai magang yang memiliki metode pelatihan sebagai berikut:

- a) Demonstrasi. Pada tahap demonstrasi para peserta pelatihan akan diberikan materi disertai dengan peragaan atau praktek berserta dengan contoh - contoh yang langsung dilakukan oleh instruktur dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu. Sehingga melalui tahapan ini diharapkan peserta pelatihan mendapatkan peningkatan *skill*.

- b) Praktik langsung. Pada tahapan ini para peserta pelatihan yang mengikuti adalah mereka yang profesional di bidangnya sehingga dapat diterapkan langsung karena sudah memiliki kemampuan dasar tertentu.
- c) Metode mengerjakan sendiri. Pada proses ini peserta pelatihan diharapkan dapat beradaptasi lebih cepat terhadap pekerjaannya maupun pada lingkungan kerja melalui mendapatkan langsung materi dan kemungkinan terjadi beberapa kesalahan dalam proses pelatihan. Metode ini banyak diberlakukan pada instansi pemerintah atau pekerjaan lain yang bersifat administratif.
- d) Rotasi Kerja. Pada metode ini dilangsungkan untuk peserta pelatihan atau karyawan untuk meningkatkan wawasan disetiap bagian atau divisi pekerjaan di lingkungan kerja, dan dapat mengurangi kejenuhan dalam rutinitas pekerjaan karyawan.

Penulis tidak mempergunakan model ini karena fokus dan tujuan pelatihan Sekolah Minggu adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dengan keterbatasan waktu yang digunakan. Karena pelatihan model *on the job training* lebih menitikberatkan pada karyawan sebuah perusahaan dimana pelatihannya membutuhkan waktu yang panjang dan kegiatannya langsung pada praktik lapangan. Sedangkan pelatihan sekolah minggu tidak pada praktik langsung di lapangan.

2) Model *Off The Job Training*

Berbeda dengan *on the job training* pelatihan yang menggunakan model *off the job training* dilakukan diluar dari lingkungan pekerjaan (Ubaidillah, 2018). Beberapa metode dalam model pelatihan diluar pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Permainan peran atau *role play*. Pada jenis metode ini peserta pelatihan melakukan simulasi dengan memerankan pelaku - pelaku yang ada dalam pekerjaan tertentu pada perusahaannya.

- b) Diskusi kelompok. Peserta pelatihan terlibat aktif dalam diskusi, sehingga pelatihan menjadi efektif. Pemateri memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi.
- c) Pusat pengembangan. Perusahaan bekerja sama dengan instansi terkait pengembangan untuk mengikuti pelatihan yang telah disusun untuk meningkatkan kemampuan karyawan.
- d) Ceramah. Metode pelatihan yang bersifat searah dari pemberi materi kepada karyawan. Dalam pelatihan metode ini, hampir tidak terjadi dialog antar peserta pelatihan.
- e) Selain metode di atas ada juga metode lainnya seperti metode studi kasus, pelatihan di tempat terbuka, permainan bisnis, dinamika group dan belajar melalui tindakan. Dalam penilaian metode pelatihan perlu diperhatikan, yaitu: materi, efektivitas biaya, dan prinsip - prinsip pembelajaran.

Pada pelatihan model *off the job traing* ini tidak dipergunakan oleh peneliti karena pelatihan jenis ini lebih pada kegiatan pelatihan jarak jauh atau daring sehingga pengawas atau fasilitator tidak dapat mengontrol proses dan hasil selama pelatihan ini berlangsung. Pada pelatihan sekolah minggu perlu dilakukan secara langsung di lokasi yang sama.

3) Model Kompetensi

Pelatihan berbasis kompetensi (PBK) atau *competence-based training* (CBT) didefinisikan sebagai suatu pendekatan pelatihan yang menekankan pada apa yang sebenarnya dapat dilakukan seseorang sebagai hasil dari pelatihan tersebut (Putra et al, 2020). Gianni Rosas menjelaskan dalam Nadeak mengenai sebuah pelatihan yang berbasis kompetensi (Nadeak, 2019), yaitu :

- a) Berorientasi hasil. Model kompetensi sangat menekankan hasil. Hasilnya tepat, terukur, dan setara. Saat mengajukan program pelatihan selama analisis kebutuhan, hasilnya sudah ditentukan sebelumnya.
- b) Kurikulum (kinerja, kondisi dan standar). pelatihan dengan menggunakan paradigma kompetensi yang mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan.

Standar Kompetensi dan Keterampilan Mendasar sudah tercakup dalam kurikulum bagi peserta pelatihan. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap membentuk kompetensi. Sebelum melakukan pelatihan, perlu dilakukan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk menetapkan tujuan pembelajaran.

- c) Penyampaian (fleksibel dan berpusat pada peserta didik). Pelaksanaan program pelatihan berbasis kompetensi akan bersifat fleksibel, sehingga peserta dapat memilih kelas yang paling sesuai dengan minatnya. Jadi, klasik kalau setiap orang menyiapkan materinya sendiri.
- d) Penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa baik kinerja peserta pelatihan dalam kaitannya dengan kompetensi tertentu. Kompetensi yang disebutkan pada pertanyaan mencakup kompetensi yang diperoleh sebelumnya dan yang dipelajari selama pelatihan.
- e) Rekaman. Laporan kompetensi yang diperoleh peserta diklat dari trainer wajib dibuat, dan dapat menjadi bukti kompetensi peserta diklat. Rekaman dapat berbentuk modul, memberi siswa pilihan untuk meninjaunya dilain waktu jika mereka menginginkannya.
- f) Sertifikasi. Pengakuan formal didapatkan dari hasil pelatihan dengan diberikannya sertifikasi kompetensi. Sertifikasi mendapatkan pengakuan oleh lembaga - lembaga maupun pihak pemerintah.

Pada pelatihan berbasis kompetensi ini memiliki keterkaitan dalam penelitian ini, namun pada pelaksanaannya peneliti menggunakan model ADDIE untuk mengembangkan desain pelatihannya. Pelatihan ini sangat cocok dalam meningkatkan sumber daya manusia sebuah organisasi baik dalam segi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan. Namun dalam hal pelatihan sekolah minggu ini, peneliti hanya terfokus pada pelatihan meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam mendesain pembelajaran.

4) Model *Industrial Training Board* (ITB)

Model pelatihan ini dikembangkan oleh T. H. Boydell yang banyak dipakai pada perusahaan, kepada karyawan atau di dunia kerja (Davis, 2005:119). Model ini memiliki 10 tahapan yaitu terdiri dari :

- a) Menganalisis kebutuhan pelatihan. Pada awalnya dari tahapan pertama adalah : melakukan penelitian, mengidentifikasi kesenjangan, dan menetapkan prioritas.
- b) Menentukan sasaran dalam pelatihan. Tahap kedua dari tahapan ini adalah : mengidentifikasi standar, perilaku yang diharapkan, dan kemajuan aktual.
- c) Pertimbangan pada sasaran audiens. Kegiatan termasuk pada : menilai tingkat keterampilan dan pengetahuan peserta didik saat ini, motivasi, dan gaya belajar.
- d) Buat garis besar untuk sesi pelatihan. Tindakan yang dilakukan sebagai berikut: membuat rencana induk pelatihan, dengan mempertimbangkan susunan atau urutan elemen yang paling efisien untuk membuat materi yang disajikan mudah dipahami dan dikuasai.
- e) Pilih pendekatan dan media. Keegiatannya meliputi : pemilihan metode dan media untuk setiap sesi dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas pelatihan. Metode dan pemilihan media harus mempertimbangkan sumber daya yang sudah tersedia atau yang dapat dikelola agar tetap ada.
- f) Menyusun pedoman bagi pemimpin. Berikut adalah tindakan yang dilakukan: membuat manual pelatihan yang dapat digunakan untuk menginstruksikan pemimpin. Panduan tersebut meliputi : *planning* sesi, *handouts*, dan *storyboard* (berikan ringkasan visual sehingga pelatih mengetahui alat bantu visual yang digunakan pada tahap tertentu).
- g) Uji coba. Desain yang bagus di atas kertas seringkali tidak berfungsi dalam praktiknya dilapangan. Konsekuensinya, uji coba diperlukan. Jika tes tidak berhasil, maka akan diperbaiki dan diulang sampai berhasil.

- h) Melakukan pelatihan. Pelatihan disampaikan sesuai dengan rencana, dan semua pemangku kepentingan harus berpartisipasi aktif. Setelah selesai, diperlukan evaluasi yang konstan terhadap implementasi program pelatihan.
- i) Tindak lanjut pelatihan. Menerapkan pelatihan di tempat kerja fasilitator pelatihan bertugas membimbing dan menginspirasi peserta untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang baru mereka peroleh di tempat kerja.
- j) Mengevaluasi secara menyeluruh. Terdiri dari : biaya, kegunaan dan hasil.

Model pelatihan ini terfokus pada pelatihan pada karyawan atau pekerja yang berada pada suatu industri dan perusahaan. Pelatihan ini tidak dipilih oleh peneliti karena keterbatasan waktu melalui setiap 10 tahapan dan juga karakteristik peserta pelatihan yang merupakan guru Sekolah Minggu.

5) Model Enam Langkah Eddie Davis

Terdapat enam tahapan yang diperkenalkan oleh Eddie Davis, langkah - langkah tersebut adalah sebagai berikut (Davis, 2005: 72-75) :

- a) Organisasikan dan rencanakan. Kegiatan ini mengidentifikasi kawasan studi dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Menentukan prioritas, tahapan utama, dan indikator keberhasilan dalam dokumen kerangka acuan. Lalu membuat perencanaan proyek pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan dan persiapan untuk melakukan transformasi penyesuaian. Kemudian membuat kesepakatan mengenai harapan atau tujuan proyek tersebut. Terakhir dari tahapan ini adalah membuat daftar pelaksanaan yang perlu dilakukan beserta lamanya waktu untuk diperlukan beserta dengan perkembangan setiap langkah - langkah pokok.
- b) Kumpulkan informasi. Tahapan ini adalah bagaimana sebuah informasi diperoleh dengan metode tertentu untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Mencari gejala dan penyebab melalui survei yang terstruktur. Mendapatkan komitmen dari manajer operasional dan lini. Mendorong dan mengembangkan kerjasama juga saling percaya.

- c) Menentukan masalah dan prioritasnya. Aktivitas yang dilakukan adalah membuat daftar, mengkategorikan dan menentukan prioritasnya. Mengolah dan menganalisis data dalam mengidentifikasi isu. Kemudian menentukan hal yang utama berdasarkan tingkat signifikansi, dampak, dan urutannya. Dalam menentukan prioritas melalui berbagai metode yang dipilih. Menginstruksikan atau mendorong manajer terkait untuk dapat menentukan prioritas. Tetap fleksibel dalam melihat kemajuan bersama manajer senior sesuai kondisi yang dibutuhkan. Menentukan kebutuhan pelatihan baik dalam hal keperluan bisnis dan dalam kebutuhan karyawan sebagai individu.
- d) Kembangkan garis besar solusi. Dalam hal ini yang dilakukan adalah Mendorong untuk memperoleh masukan kreatif dari kelompok pelatihan, serta mempertimbangkan berbagai hambatan operasional. Menuliskan di atas kertas mengenai komitmen dalam membuat solusi. Persentasikan solusi di atas kertas tersebut sebagai dokumen dalam diskusi informal. Berkolaborasi dengan manajer operasional atau lini kemudian menyesuaikan kembali dokumen tersebut.
- e) Tinjau kembali dan diskusikan dengan atasan senior. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah Membuat hasil akhir isu umum. Mengkonfirmasi kesepakatan mengenai prioritas. Pastikan bahwa manajer yang mendapatkan dampak karena kebutuhan prioritas yang rendah diberikan informasi. Untuk menjalankan implementasi yang terkoordinasi, pastikan tindakan manajemen terkait saling berhubungan satu sama lain. Perhatikan detail kecilnya.
- f) Menyerahkan laporan akhir. Kegiatan dalam tahapan ini adalah pastikan tidak ada materi baru yang ditambahkan tanpa ditinjau terlebih dahulu oleh mereka yang membutuhkan pelatihan. Tidak ada hal yang secara langsung memengaruhi seorang manajer dari segala hal yang berdampak. Fungsi pelatihan laporan harus diidentifikasi secara khusus untuk membantu anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Antara bagian pelatihan dan organisasi perlu menghasilkan kontrak dalam laporan final tersebut.

Tahapan model pelatihan ini tidak sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang akan di desain oleh peneliti. Karena tujuan akhir pelatihan ini adalah penyerahan laporan dan bukan pada produk yang akan di hasilkan oleh peserta pelatihan guru Sekolah Minggu.

6) Model ADDIE

Desain pembelajaran model ADDIE pertama kali diperkenalkan oleh Robert M. Branch. (Dewi, 2018). Model instruksional ADDIE sudah banyak digunakan oleh pengembang diklat (Rusmulyani, 2020). Tahapan perancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ADDIE dimulai dengan *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. (Aldoobie, 2015). Model ADDIE dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar. Dapat dilihat tahapan dalam pengembangan model ADDIE sebagai berikut :

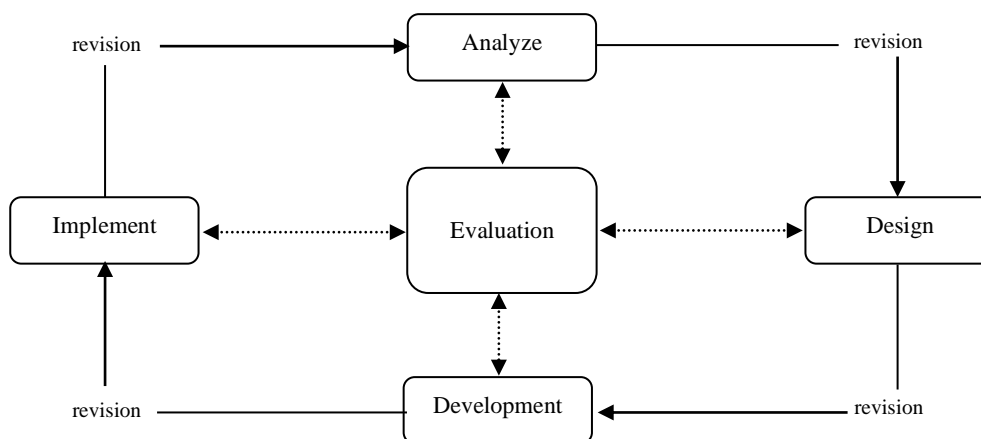
Tabel 2.2 Tahapan Model ADDIE

	Konsep	Prosedur umum
<i>Analysis</i>	Identifikasi penyebab terjadinya masalah dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Validasi masalah pembelajaran 2. Menentukan tujuan pembelajaran 3. Mengkonfirmasi sasaran peserta didik. 4. Mengidentifikasi sumber yang dibutuhkan 5. Menentukan pembiayaan 6. Membuat rencana pengelolaan pembelajaran
<i>Design</i>	Verifikasi hasil/prestasi yang diinginkan (tujuan pembelajaran) dan menentukan metode/strategi yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginventarisir tugas 2. Menyusun tujuan pembelajaran 3. Membuat pengujian metode/strategi pembelajaran
<i>Development</i>	Mengembangkan dan memvalidasi sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan konten 2. Memilih atau mengembangkan media pendukung

Lanjutan tabel 2.2 Tahapan Model ADDIE

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengembangkan panduan untuk peserta didik 4. Mengembangkan panduan untuk guru 5. Melakukan ujian percobaan
<i>Implementation</i>	Persiapan lingkungan belajar, dan pelaksanaan belajar dengan melibatkan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan guru 2. Menyiapkan peserta didik
<i>Evaluation</i>	Menilai kualitas produk dan proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan kriteria evaluasi 2. Memilih alat evaluasi 3. Melakukan evaluasi

Model pelatihan ADDIE ini dipilih oleh peneliti karena merupakan salah satu model desain instruksional yang sistemik dan sistematis, sehingga dapat dianalisis dan diprediksi hasil dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berikut adalah gambaran tahapan model ADDIE yang menggambarkan tahap atau fase - fase yang terbentuk seperti siklus gambar dibawah ini :



Sumber : (Rokhim & Anwar, 2021)

Gambar 4 Alur Pengembangan Sistem model ADDIE.

i. Teori - Teori Belajar yang Relevan

Secara umum, semua teori belajar yang relevan harus diterapkan pada pengembangan pelatihan. Berikut adalah beberapa kontribusi cepat yang telah dibuat oleh teori pembelajaran populer untuk pembuatan desain instruksional untuk pelatihan.

Tabel 2.3 Ringkasan Teori - Teori Belajar yang Relevan dengan Penelitian

Aspek	Behaviorist	Cognitivist	Constructivis	Humanist	Social Learning
Nama tokoh teori belajar	Thorndike, Pavlov, Watson, Guthrie, Hull, Tolman, Skinner	Koffka, Kohler, Lewin, Piaget, Ausubel, Bruner, Gagne	Candy, Dewey, Lave, Piaget, Rogoff, von Glaserfeld, Vygotsky	Maslow, Rogers	Bandura, Rotter
Pandangan tentang proses pembelajaran	Perubahan perilaku	Proses mental internal (termasuk wawasan, pemrosesan informasi, memori, persepsi)	Konstruksi makna dari pengalaman	Tindakan pribadi untuk mengembangkan potensi	Interaksi dengan dan pengamatan terhadap orang lain dalam konteks sosial
Fokus belajar	Stimulus di lingkungan	Struktur kognitif internal	Konstruksi realitas secara internal oleh individu	Kebutuhan afektif dan kognitif	Interaksi antara orang (kognitif), perilaku, dan lingkungan
Tujuan pendidikan	Menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang diinginkan	Mengembangkan kapasitas dan keterampilan untuk belajar lebih baik	Membangun pengetahuan	aktualisasi dan otonomi diri	Peran model dan perilaku baru
Peran fasilitator	Mengatur lingkungan untuk mendapatkan respons yang diinginkan	Struktur isi kegiatan pembelajaran	Memfasilitasi dan merundingkan makna dengan pembelajar	Memfasilitasi perkembangan manusia seutuhnya	Model dan panduan peran dan perilaku baru
Manifestasi dalam pembelajaran orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tujuan perilaku; ❖ Pendidikan berbasis kompetensi; ❖ Pengembangan keterampilan; ❖ Pengembangan dan pelatihan keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengembangan kognitif; ❖ Kecerdasan, pembelajaran, dan memori sebagai fungsi usia; ❖ Belajar bagaimana belajar 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pembelajaran berdasarkan pengalaman ❖ Belajar mandiri ❖ Transformasi perspektif ❖ Latihan reflektif 	Andragogi Pembelajaran mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sosialisasi ❖ Peran sosial ❖ Mentoring ❖ Tempat kendali

Sumber : Laird, et. al, 2003: 127

Penjelasan pada teori - teori diatas dapat dilihat melalui aspek - aspek Andragogi atau pembelajaran terhadap orang dewasa adalah sebagai berikut:

8. Pada teori belajar behavioris, teori ini memandang bahwa pembelajaran pada orang dewasa menghasilkan perubahan perilaku dalam pengembangan keterampilan dalam mendesain pembelajaran.

9. Pada teori kognitivisme, teori ini memandang bahwa pembelajaran pada orang dewasa dapat meningkatkan pengetahuan atau kecerdasan dalam mendesain pembelajaran
10. Pada teori konstruktivis, teori ini berpendapat dimana pembelajaran pada orang dewasa berlandaskan pengalaman, belajar secara mandiri dan dapat mengambil sebuah refleksi atau perumusan bagaimana peserta pelatihan memandang pentingnya seorang guru dapat mendesain pembelajaran.
11. Teori Humanis, dalam teori ini berpendapat bahwa pembelajaran pada orang dewasa dapat dilakukan secara mandiri melalui materi yang telah dibagikan.
12. Teori *Sosial Learning*, berpendapat bahwa dalam pembelajaran perlu adanya interaksi sosial dalam pembelajaran orang dewasa.

Namun, tidak semua teori tersebut di atas menjadi landasan dalam pembuatan desain diklat ini. Tiga teori andragogi, kognitivisme, dan konstruktivisme berfungsi sebagai landasan pembelajaran berbasis pengembangan. Berikut kita akan membahas masing-masing dari dua teori satu per satu.

1) Teori Andragogi

Teori ini pertama kali disampaikan oleh Alexander Kapp seorang guru sekolah menengah di Jerman. Foresh dan Tim O. Peterson dalam Roy Bagaskara andragogi secara harfiah berarti seni dan ilmu mengajar orang dewasa (Roy, 2019). Dalam pengertian orang dewasa pada andragogi ialah mereka yang telah mengambil peran dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa hal mengenai teori ini:

- a) **Kebutuhan untuk tahu.** Sebelum mencoba mempelajari sesuatu, orang dewasa perlu memahami mengapa mereka perlu melakukannya. Orang dewasa yang mencoba mempelajari sesuatu sendiri akan menghabiskan banyak waktu untuk meneliti keuntungan dari mempelajarinya serta kerugian dari tidak mempelajarinya. Pepatah baru dalam pendidikan orang dewasa adalah bahwa tanggung jawab pertama fasilitator pelatihan adalah

membantu peserta didik menjadi sadar akan "kebutuhan untuk mengetahui".

- b) **Konsep diri pemelajar.** Orang dewasa memandang diri mereka sendiri sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab atas kehidupan dan tindakan mereka sendiri. Mereka memperoleh tuntutan psikologis yang kuat untuk dianggap dan diperlakukan sebagai orang yang dapat mengarahkan diri sendiri. Mereka membenci dan menolak keadaan ketika mereka percaya orang lain memaksakan kehendak mereka pada mereka. Konflik akan muncul jika fasilitator memperlakukan peserta didik dewasa seperti anak-anak dan menganggap mereka ketergantungan. Mereka menganggap Anda sebagai pembelajar yang bergantung, tetapi mereka juga memiliki persyaratan psikologis yang lebih dalam, mungkin lebih rendah, yang mereka perhatikan untuk menemukan arah mereka. Kontradiksi ini akhirnya menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka putus sekolah peserta didik dewasa di pendidikan formal. Tanggung jawab utama fasilitator adalah merancang pengalaman belajar yang membantu orang dewasa dalam melakukan transisi dari pembelajar yang bergantung menjadi pembelajar yang mandiri.
- c) **Peran pengalaman pemelajar.** Orang dewasa memiliki lebih banyak pengalaman, baik secara kuantitas maupun kualitas, ketika mereka memulai kegiatan pelatihan. Selain hidup lebih lama dibandingkan anak-anak dan remaja, orang dewasa juga memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak. Namun, pengalaman orang dewasa berbeda dengan pengalaman anak-anak, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, pembelajar dewasa harus mempertimbangkan latar belakang, gaya belajar, motivasi, kebutuhan, minat, dan tujuan mereka yang unik.

Rangkuman di atas tampaknya mendukung gagasan bahwa pengalaman diberi bobot lebih dalam pendidikan orang dewasa. Ini berfungsi sebagai pengingat bagi fasilitator bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dipilih untuk orang dewasa harus didasarkan pada pengalaman, seperti pembelajaran pengalaman. Jika fasilitator dapat

mengontekstualisasikan model pengalaman lain dengan pengalaman hidup pembelajar dewasa, model tersebut juga sangat relevan.

Besarnya manfaat pengalaman ini tidak menutup kemungkinan konsekuensi yang merugikan. Pengalaman juga mencakup kebiasaan yang mendarah daging, pola pikir yang ketinggalan zaman, dan prasangka yang terkadang membuat pelajar dewasa menutup pikiran mereka terhadap konsep baru, persepsi baru, dan cara berpikir alternatif. Akibatnya, fasilitator harus bekerja untuk menemukan cara mendorong pelajar dewasa untuk mempertimbangkan rutinitas dan bias mereka serta terbuka terhadap ide-ide baru. Beberapa metode yang digunakan untuk mengatasi masalah ini antara lain meditasi, skala dogmatisme, klarifikasi nilai, dan pelatihan kepekaan.

- d) **Kesiapan untuk belajar.** Ada dua mata pelajaran yang dipersiapkan individu untuk dipelajari. Pertama, mereka harus tahu apa yang telah mereka pelajari. Kedua jenis informasi ini dapat membantu orang menghadapi situasi sehari-hari mereka. Efek penting dari asumsi ini adalah materi pendidikan orang dewasa khusus tugas.
- e) **Orientasi belajar.** Orientasi belajar orang dewasa dan anak-anak sangat berbeda. Orang dewasa berpusat pada kehidupan (atau berpusat pada tugas atau berpusat pada masalah), sedangkan anak-anak berorientasi pada subjek. Orang dewasa termotivasi untuk belajar jika mereka percaya bahwa belajar akan membantu mereka menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajar dewasa terbuka untuk mempelajari informasi, konsep, kemampuan, keyakinan, dan sikap baru selama itu dilakukan dalam konteks situasi dunia nyata.
- f) **Motivasi.** Orang dewasa peka terhadap pengaruh luar, seperti peningkatan pekerjaan, promosi, gaji yang tinggi dan faktor serupa lainnya. Dorongan internal, seperti keinginan untuk meningkatkan prestasi kerja, harga diri, kualitas kepuasan hidup, dan sejenisnya, merupakan sumber motivasi yang

paling kuat. Tough (1979) menemukan dalam penelitiannya bahwa semua orang dewasa memiliki keinginan alami untuk terus belajar dan berkembang, tetapi keinginan ini sering terhambat oleh hambatan seperti pandangan yang buruk tentang diri sendiri sebagai pembelajar, kurangnya kesempatan atau sumber daya, kurangnya waktu, dan program yang bertentangan dengan prinsip.

2) Teori Kognitivisme

Tiga aspek kognisi manusia yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran adalah sebagai berikut Sweller (Sweller, et.al 2011) :

- *Pertama*, Kognisi manusia adalah sistem pemrosesan informasi alami yang canggih yang dapat memproses informasi baru untuk digunakan dalam berbagai konteks lingkungan.
- *Kedua*, Kognitif manusia, yang merupakan sistem pemrosesan informasi yang bersifat canggih, dapat mengingat informasi itu untuk digunakan lain kali atau menghapusnya jika tidak efektif setelah membuat informasi baru dan menunjukkan bahwa itu efektif.
- *Ketiga*, Manusia memiliki sistem untuk menyimpan informasi dan akan dipanggilnya untuk dipergunakan di waktu yang tepat.

3) Teori Konstruktivisme

Teori ini memandang pada situasi lingkungan belajar, yaitu melihat belajar secara kontekstual (Afiyah et al., 2021). Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh J. Piaget, mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari seseorang yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk suatu pengertian atau pengetahuan secara aktif (tidak hanya berasal dari guru) dan terus menerus (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Teori belajar konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak bisa begitu saja diteruskan dari pengajar ke siswa. Dengan kata lain, siswa peserta harus terlibat dalam mengembangkan struktur pengetahuan mereka

sesuai dengan kematangan kognitif mereka. Secara garis besar, prinsip dasar kajian konstruktivisme adalah sebagai berikut (Hitipeuw, 2009) :

- a) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik itu.
- b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
- c) Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- d) Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar
- e) Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dapat dilihat dari kesamaan penelitian yaitu pengembangan pelatihan ADDIE dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

No	Peneliti, Judul, Penerbit	Hasil Penelitian	Relevansi Dengan Penelitian Ini	
			Kesamaan	Perbedaan
1	Riswandi, et.al, 2020 penelitian ini membahas Model on the Job Training Based on the Creasing of Teachers Competence Basic School , dipublikasikan dari <i>International Journal of Advanced Science and Technology</i> vol.29 No. 05, (2020), pp.1103-	Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model <i>“on the job training (OTJ-T) berbasng meningkatkan kompetensi guu sekolah dasar.</i> Menurut penelitian, membuat program pelatihan membutuhkan prosedur khusus yang harus diambil agar dapat dilaksanakan dengan sukses. Evaluasi diperlukan untuk menjamin bahwa program	<p>Jenis penelitian. Merupakan jenis penelitian pengembangan. Yaitu penelitian yang menghasilkan sebuah produk dan pengujinya.</p> <p>Tujuan penelitian. Pada penelitian ini juga menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk pelatihan guru.</p> <p>Langkah- langkah</p>	Fokus penelitian ini pada guru - guru sekolah dasar yang ada pada umumnya. Namun pada penelitian ini difokuskan pada guru Sekolah Minggu GPdI ABL

Lanjutan tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

	1113.	pelatihan efektif dalam memecahkan masalah. Membuat tujuan dan sasaran pelatihan; Sepanjang aktivitas implementasi, penting untuk memilih metodologi, teknik, dan sumber daya yang tepat. Selain itu, evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan.	<p>pengembangan Model atau jenis desain pelatihan dikembangkan dengan langkah-langkah berikut: 1) analisis kebutuhan, 2) perumusan tujuan dan sasaran, 3) pengembangan strategi, pendekatan, dan metode pelatihan, 4) pengembangan materi pelatihan, dan 5) evaluasi.</p> <p>Sasaran penelitian (produk) Produk ditujukan untuk guru sekolah dasar yang melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (<i>on the job training</i>)</p>	
2	(Sulastri, Sulastri, Nurhizar Gistituati, Neviyarni S, 2021) The Development Of Training Model In Improving Administrative Leadership Competence Based On Action-Based Learning In University dipublikasikan oleh JLO : Journal of Leadership in Organizations. Vol.3, No. 1 (2021) 31-42	Penelitian ini menghasilkan 4 (empat) produk yaitu buku model, buku materi, buku panduan instruktur, dan buku panduan peserta. Produk-produk tersebut dinyatakan sangat valid oleh para ahli dari segi konstruksi, isi dan aspek kebahasaan. Hasil uji kepraktisan menunjukkan sangat praktis untuk keempat produk yang dikembangkan. Lebih jauh lagi, model ini memiliki kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan <i>capacity building</i> .	<p>Jenis Penelitian. merupakan jenis penelitian pengembangan.</p> <p>Model Penelitian Menggunakan model pengembangan ADDIE.</p>	Penelitian ini ditujukan model dapat dijadikan dasar untuk membuka program studi khusus di kampus manapun untuk para pemimpin, dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinannya Sedangkan penelitian ini tertuju pada kompetensi profesional guru.

Lanjutan tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

3	(Komarudin, 2021) Developing Professional Teacher To Improve Madrasah Student Character. Di publikasikan pada Jurnal Pendidikan Islam.	Penelitian ini mendeskripsikan model pengembangan tenaga pendidik Akidah-Akhlak dalam penguatan karakter melalui penggunaan modul bagi peserta didik madrasah di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan, pengembangan tenaga pendidik melalui pelatihan penggunaan modul diorientasikan bagi pengembangan tenaga pendidik dalam peningkatan profesionalisme. Pengembangan tersebut dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan yang diorientasikan pada pendampingan berbasis pada modul pelatihan. Hasil pelatihan tenaga pendidik Akidah-Akhlak berbasis modul tersebut dapat membangun karakter peserta didik.	Jenis Penelitian. merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Penelitian Menggunakan model pengembangan ADDIE. Sasaran yang dituju. Pada penelitian ini sama-sama memfokuskan pada peningkatan kompetensi profesional.	Penelitian ini ditujukan kepada bagi peserta didik madrasah di Jakarta Selatan. Dan hanya terfokus pada karakter dari peserta didik.
4	(Matias Sira Leter, Riswandi, Herpratiwi, 2022) Mengembangkan Desain Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Nilai CHYBK. Di publish pada jurnal Wacana	Tujuan dari penelitian ini adalah mendesain pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan nilai CHYBK di Yayasan Lembaga Miryam (YLM) bagi guru SD yang mengajar di beberapa SD YLM wilayah Lampung dan Palembang serta meninjau keefektifan desain pelatihan yang	Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Penelitian Menggunakan model pengembangan ADDIE.	Penelitian ini berfokus pada mendesain pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum. Sedangkan penelitian ini pada pengembangan

Lanjutan tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

	Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 6, Nomor 2, September 2022, pp. 103 – 114	dikembangkan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yaitu desain pelatihan layak dan menarik serta dapat meningkatkan kompetensi guru.		kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam memberikan pembelajaran
5.	(Purwantoro et al., 2022). The Development of the Indonesian Culture Gunungan Design: Wayang Godhong “Smoking Violated” . Dipublikasikan pada Harmonia: Journal of Arts Research and Education 22 (1) (2022), 62-77. DOI: http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36525	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan Wayang Godhong diterima masyarakat dan berdampak positif terhadap pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang larangan merokok di tempat umum.	Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Penelitian Menggunakan model pengembangan ADDIE.	Penelitian yang dikembangkan untuk suatu pertunjukan dalam menambah pengetahuan masyarakat di kota Magelang tentang larangan merokok di tempat umum. Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Produk penelitian menghasilkan pentas wayang yang layak untuk masyarakat. Sedangkan penelitian ini menghasilkan desain diklat dan modul untuk bahan instruksional pelatihan.
6.	(Yulianti, 2021) Pemanfaatan Sistem Pelatihan E-learning pada Pengembangan	Dengan bantuan penelitian ini, PT. Kobe Boga Utama akan dapat mengembangkan sistem aplikasi	Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan.	Penelitian ini mengembangkan produk aplikasi e-learning untuk

Lanjutan tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

	<p>Kinerja Karyawan di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pengujian ISO 9126. Pada jurnal Multinetics vol. 7 no. 1 mei 2021.</p>	<p>pelatihan E-learning bagi karyawan secara online dengan fitur-fitur yang akan memenuhi kebutuhan mereka, mendukung pengembangan kompetensi karyawan, dan memecahkan masalah pelatihan karyawan mereka. Selain itu, tingkat kualitas perangkat lunak secara keseluruhan memenuhi kriteria sangat baik.</p>	<p>Model Peneltian Menggunakan model pengembangan ADDIE.</p>	<p>pelatihan karyawan PT. Kobe Boga agar dapat meningkatkan kompetensi karyawan. Sedangkan penelitian ini menghasilkan desain diklat dan modul untuk bahan instruksional pelatihan.</p>
7.	<p>(Fidhyallah et al., 2022) Pengembangan Model Desain Pelatihan Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan Soft Skill Peserta Didik Smk Bidang Keahlian Multimedia. Pada jurnal JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. 2022</p>	<p>Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa draf desain program pelatihan infografis dikategorikan valid dan layak untuk untuk mengembangkan sebuah model desain pelatihan keterampilan guru SMK dalam mengembangkan soft skill peserta didik bidang keahlian multimedia yang sesuai dengan kebutuhan industri dipergunakan. Tujuan penelitian ini</p>	<p>Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Peneltian Menggunakan model pengembangan ADDIE.</p>	<p>Penelitian ini mengembangkan produk aplikasi e-learning untuk pelatihan kepada guru SMK agar dapat meningkatkan keterampilan <i>soft skill</i> dalam bidang multimedia yang sesuai dengan kebutuhan industry saat ini. Sedangkan penelitian ini menghasilkan desain diklat dan modul untuk bahan instruksional pelatihan.</p>
8	<p>(Sugiyono et al., 2021) Pengembangan Media Pembelajaran Video Program Pelatihan di</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media program pelatihan di sekolah polisi negara Pontianak.</p>	<p>Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Peneltian</p>	<p>Produk penelitian ini pada media video pad program pelatihan, fokus</p>

Lanjutan tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

	Sekolah Polisi Negara Pontianak. Di Pablsh pada Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains 10(2), 2021, 169-176.	Disimpulkan bahwa media program pelatihan layak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah polisi negara Pontianak.	Menggunakan model pengembangan ADDIE.	penelitian pada sekolah polisi Pontianak. Sedangkan penelitian ini menghasilkan desain diklat dan modul untuk bahan instruksional pelatihan.
9	(Dewi, 2018) Learning Design Using Addie Approach To Improve Students' Critical Thinking Skills In Becoming Ethical Librarians. Di publikasikan pada Edulib: Journal of Library and Information Science. Tahun 8, Volume 8 No. 1 Mei 2018.	Studi ini merupakan kajian tentang rancang bangun pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya berkaitan dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa untuk menjadi pustakawan yang beretika. Program pembelajaran akan dibuat dengan menggunakan pendekatan model ADDIE sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa agar dapat menjadi calon pustakawan yang beretika	Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Peneltian Menggunakan model pengembangan ADDIE.	Penelitian ini ditujukan kepada para mahasiswa sebagai calon pustakawan untuk meningkatkan sikap menjadi pustakawan yang beretika. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi profesional.
10	(Vachrenisa, 2020) Pengembangan Desain Program Pelatihan Infografis Bagi Pegawai Pt Pelindo Iii (Persero) Surabaya. Di terbitkan pada JKTP: Jurnal Kajian Teknologi	Hasil penelitian adalah dapat disimpulkan bahwa draft desain program pelatihan Infografis dikatakan valid dan layak untuk digunakan. Keterampilan ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam rangka meningkatkan SDM perusahaan.	Jenis penelitian. Sama - sama merupakan jenis penelitian pengembangan. Model Peneltian Menggunakan model pengembangan ADDIE.	Produk penelitian adalah sebuah draf desain program pelatihan Infografis pada karyawan PT. Pelindo III (persero) Surabaya. Fokusnya adalah untuk

Lanjutan tabel 2.4 Penelitian - Penelitian yang relevan

	Pendidikan. DOI: 10.17977/um038 v3i22020p178			meningkatkan kompetensi keterampilan pada karyawan. Sedangkan penelitian penulis adalah tentang pengembangan kompetensi profesional pada guru Sekolah Minggu.
--	---	--	--	---

2.3. Kerangka Pikir

Perekrutan guru Sekolah Minggu pada gereja GPdI Agape adalah berdasarkan status berjemaat dan kesetiaan jemaat tersebut beribadah di gereja. Guru yang direkrut pada umumnya adalah mereka yang senang dan memiliki panggilan untuk melayani anak-anak. Sehingga dalam guru Sekolah Minggu yang ada di GPdI Agape adalah guru yang belum tentu memiliki kualifikasi pendidikan untuk dapat memberikan pembelajaran pada peserta didik. Penelitian awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa guru Sekolah Minggu tidak memiliki perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan nilai GPdI Agape.

Hasil penelitian pada tahap awal ini menunjukkan adanya *gap* atau jarak antara apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kesenjangan ini mencakup perbedaan visi organisasi dengan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru. Kesenjangan ini perlu dianalisis, sehingga dapat meningkatkan kinerja. Analisis kebutuhan ini dibutuhkan untuk menganalisa dan menentukan apakah pelatihan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di tempat kerja. Analisis kebutuhan ini merupakan "proses yang berkelanjutan pengumpulan data, untuk menentukan apa kebutuhan pelatihan ada, sehingga pelatihan apa yang dapat dikembangkan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya" (Brown, 2002).

Penyebab kesenjangan adalah guru belum mendapatkan pelatihan terkait nilai gereja, dan belum adanya kurikulum berbasis nilai gereja yang ada di GPdI Agape. Guru masih kekurangan kompetensi profesional dalam memberikan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan permasalahan tersebut organisasi memerlukan adanya pelatihan sebagai solusi atas permasalahan di atas.

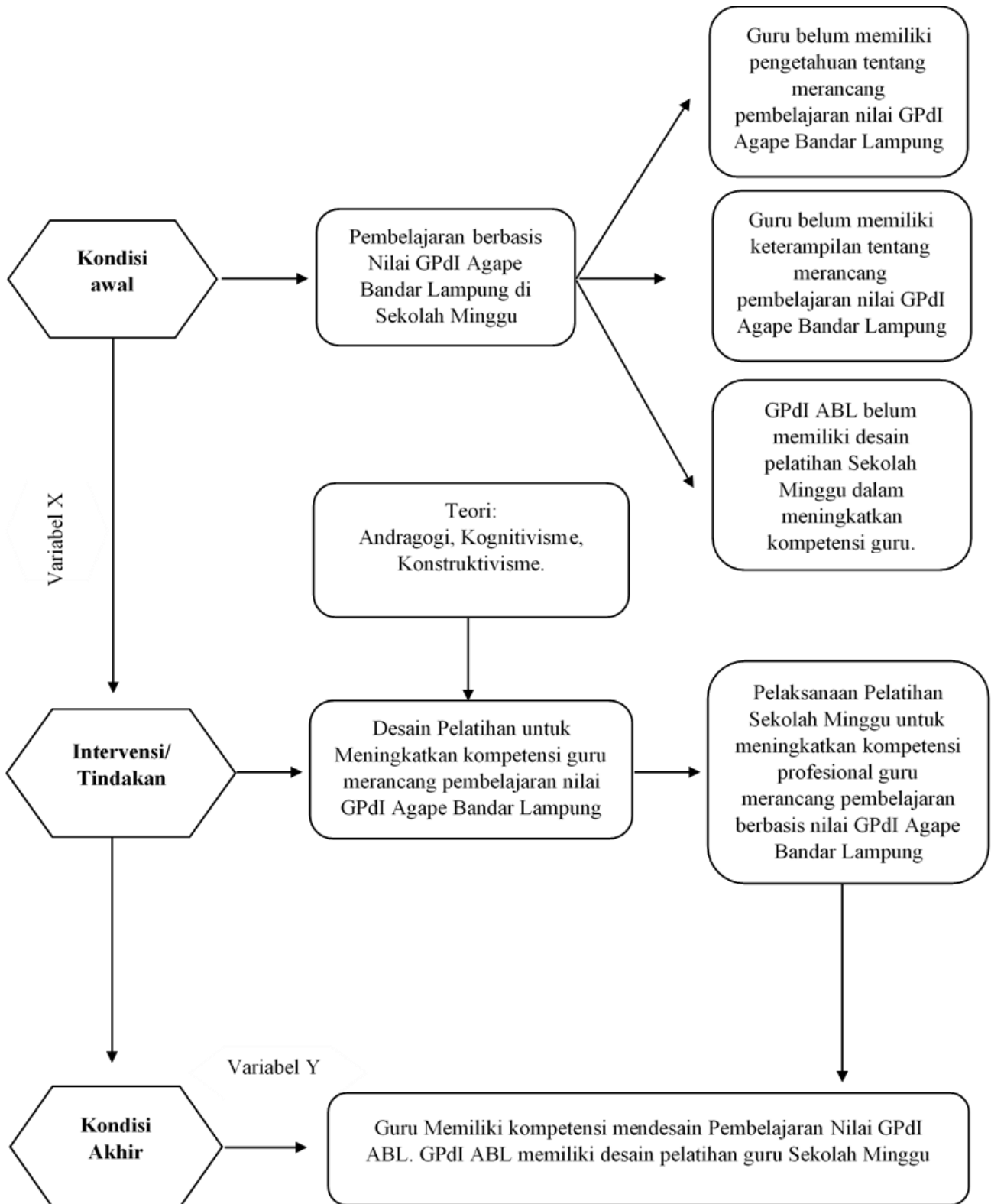
Dari hasil *job analysis* bahwa ada tiga tugas utama seorang guru Sekolah Minggu dalam memberikan pembelajaran di kelas adalah :1) merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, 2) melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, dan 3) melakukan bimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL. Ketiga tugas guru Sekolah Minggu ini menjadi patokan untuk merumuskan tujuan pelatihan, adapun tujuan pelatihan sebagai berikut : pada akhir pelatihan ini para peserta pelatihan : a) memiliki kompetensi merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, b) memiliki kompetensi profesional untuk melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL, c) memiliki kompetensi untuk melakukan bimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL.

Dari ketiga tujuan pelatihan di atas merupakan dasar untuk melakukan desain instruksional, yakni membuat kompetensi dasar, melakukan analisis pemelajar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan rancangan penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan materi pembelajaran. Sebelum itu peneliti melakukan analisis kompetensi profesional kepada peserta pelatihan (Buckley and Caple, 2009:120).

Kompetensi profesional di atas menjadi landasan dalam membuat kompetensi dasar. Dick and Carey (2015:61) terlebih dahulu menganalisis kompetensi untuk membuat Kompetensi Dasar agar mengidentifikasi apakah kebutuhan kompetensi - kompetensi prasyarat atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki guru Sekolah Minggu adalah nilai - nilai GPdI ABL. Maka tersusunlah empat kompetensi dasar, yaitu : 1) memahami tahapan perancangan pembelajaran berbasis nilai GPdI Agape Bandar Lmapung, 2) menganalisis teori - teori belajar yang relevan untuk merancang pembelajaran nilai GPdI ABL, 3) menghayati nilai - nilai GPdI ABL dalam

kehidupan sehari - hari, dan 4) membuat rancangan pembelajaran dan pembimbingan nilai GPdI ABL.

Kompetensi dasar ini berfungsi sebagai landasan untuk menghasilkan tujuan pembelajaran, mengevaluasi rencana, strategi instruksional, bahan ajar, ahli validasi, uji lapangan, dan evaluasi berdasarkan pendekatan penelitian pengembangan ADDIE Robert Maribe (Branch, 2009). Dalam mengembangkan strategi instruksional, dimulai dari menentukan jenis pendekatan instruksional. Strateginya berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pendekatan *student centered* berarti pembelajaran yang dirancang dengan melihat karakteristik pembelajar serta kegiatan pembelajaranpun berpusat pada peserta didik. Pemelajar yang aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan basis teori pengembangan pelatihan, yakni andragogi, konstruktivisme, dan kognitifisme. Penelitian ini menghasilkan dua produk: desain pelatihan dan bahan ajar (modul). Ahli atau profesional yang relevan akan memvalidasi kedua produk ini. Apakah produk akhir siap untuk uji lapangan atau perlu diperbarui akan ditentukan oleh validasi pakar. Pada langkah selanjutnya akan sesuai dengan rekomendasi validator. Branch (2009: 152) mengarahkan pada tahapan evaluasi peneliti akan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick, dalam melakukan evaluasi model ini untuk mengukur kemenarikan produk dan efektifitasnya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajarang berbasis nilai GPdI ABL. Dari uraian di atas, dapat dilihat pada gambar kerangka pikiran penelitian ini, sebagai berikut :



Gambar 5 Kerangka Berpikir.

2.4. Hipotesis

- H0 : Desain Pelatihan tidak efektif meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran nilai GPdI ABL.
- H1 : Desain Pelatihan efektif meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran nilai GPdI ABL.

BAB III

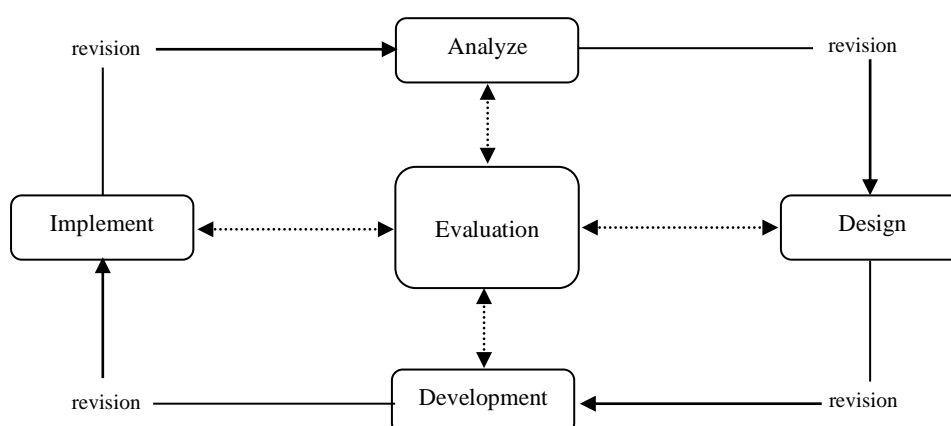
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan, khususnya pendekatan ilmiah untuk meneliti, mendesain, memproduksi, dan mengevaluasi produk yang dihasilkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan level 3, yang berfokus pada peningkatan item yang sudah ada dan mengevaluasi keefektifannya (Sugiyono, 2019: 756). Tujuan penelitian ini adalah mendesain program pelatihan yang akan meningkatkan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam merancang sebuah pembelajaran nilai GPdI ABL.

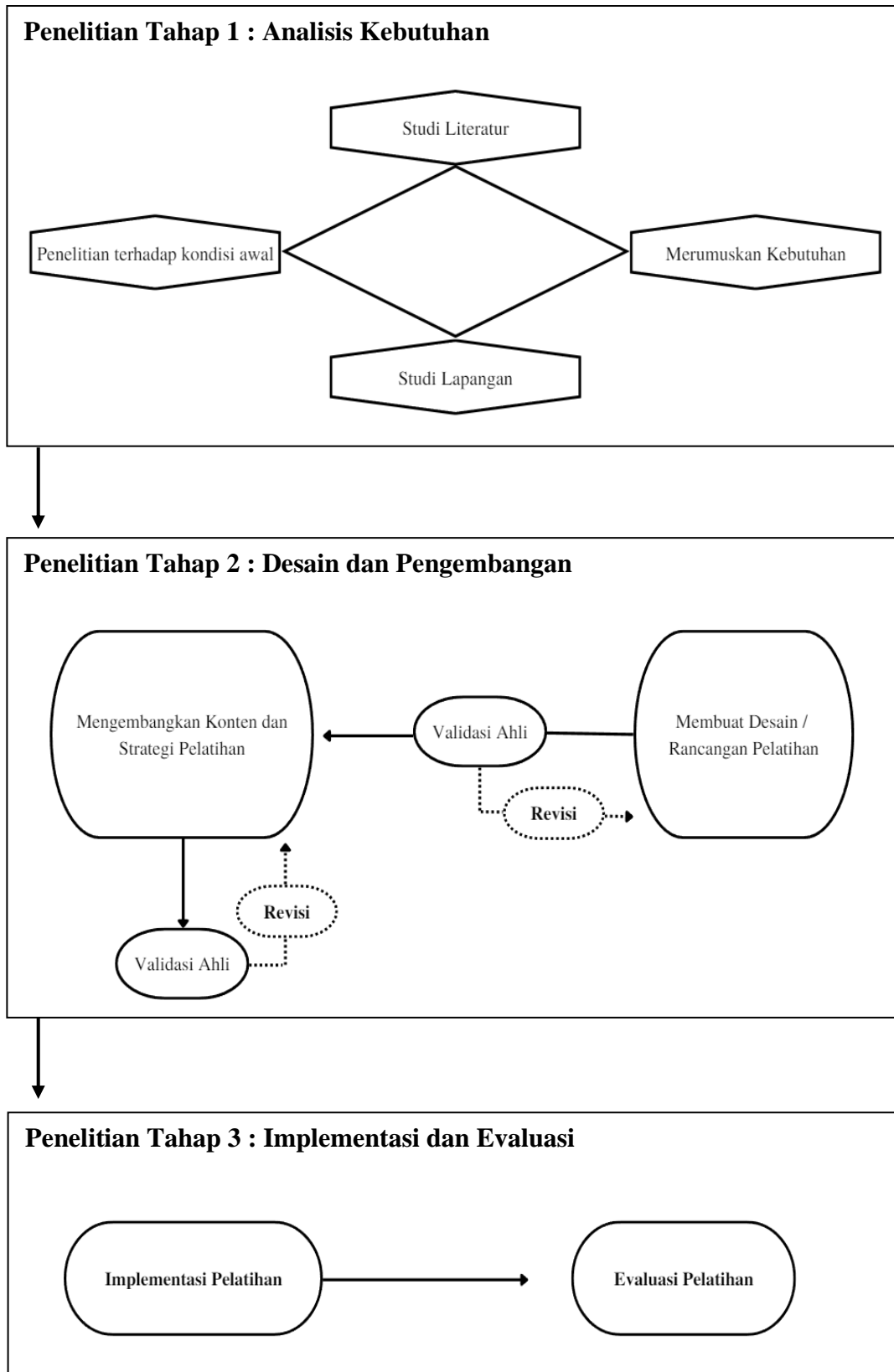
3.2. Model Penelitian

Model pengembangan ADDIE yang dibuat oleh Robert Maribe Branch menjadi model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019: 765). Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi adalah singkatan dari proses ini. Ide pengembangan produk disebut ADDIE. Penggunaan ADDIE ini didasarkan pada filosofi pembelajaran yang berpusat pada siswa, inovatif, otentik, dan memotivasi Branch (2009: 2)



Sumber : (Rokhim & Anwar, 2021)

Gambar 6 Model ADDIE dalam mengembangkan produk desain pembelajaran.



Gambar 7 Integrasi Model ADDIE Dengan Langkah - Langkah Penelitian.

Pendekatan ADDIE dipilih karena dua faktor utama. *Pertama*. Penelitian Ini berkaitan dengan kegiatan instruksional, yaitu mengevaluasi daya tarik dan efektifitas desain pelatihan. Karena model ADDIE relevan untuk penelitian, dirancang untuk mengembangkan desain instruksional. *Kedua*, penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan dari Model ADDIE yang sistematis, menyeluruh, dan mudah diikuti.

Model ADDIE digunakan dalam penelitian pengembangan untuk mempertimbangkan karakteristiknya sebagai proses interaktif terencana. Setiap fase yang berhubungan dengan fase lainnya dilakukan dengan perencanaan yang memadai. Sebelum melanjutkan ke fase berikutnya, revisi dilakukan. Dari gambar 6 dapat diidentifikasi lima langkah utama, yaitu :

Tabel 3.1 Deskripsi Model ADDIE dalam Langkah - Langkah Penelitian

Fase	Aktivitas	Deskripsi
Analisis	Melakukan penelitian kondisi awal	Berdasarkan studi literatur dan lapangan ditemukan adanya kesenjangan antara kinerja guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan nilai GPdI ABL.
	Menentukan intervensi yang tepat	Hasil analisis menunjukkan bahwa kesenjangan kinerja tersebut dapat diintervensi melalui kegiatan instruksional
	Merumuskan kebutuhan	Guru - guru Sekolah Minggu GPdI ABL membutuhkan pelatihan untuk dapat merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL.
	Analisis Tugas	Tugas guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran sesuai nilai GPdI Agape adalah : 1. Merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL. 2. Melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL. 3. Melakukan bimbingan kerohanian berbasis nilai GPdI ABL.
	Menentukan tujuan umum	Berdasarkan tugas guru Sekolah Minggu di atas, maka tujuan pelatihan secara umum

Lanjutan tabel 3.1 Deskripsi Model ADDIE dalam langkah - langkah Penelitian

	Pelatihan	dapat dirumuskan sebagai berikut : 1. Guru Sekolah Minggu memiliki kompetensi merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL
	Menganalisis karakter dan konteks pembelajar	Karakteristik awal dan konteks pembelajar dalam hal ini peserta pelatihan akan disajikan dalam tabel tersendiri
Desain	Membuat kompetensi dasar	1. Memahami tahapan perancangan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL 2. Menganalisis teori - teori belajar yang relevan untuk merancang pembelajaran nilai GPdI ABL 3. Menganalisis nilai-nilai GPdI ABL 4. Membuat rancangan pembelajaran dan pembimbingan nilai GPdI ABL
	Merancang evaluasi	✓ Melaksanakan evaluasi untuk tujuan formatif supaya menguji kemenarikan dan keefektifan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran berdasarkan nilai GPdI ABL. ✓ Evaluasi terhadap pengetahuan guru Sekolah Minggu ✓ Evaluasi memakai instrumen yang terdiri atas : soal <i>multiple choice</i> dan angket.
	Validasi ahli media	Setidaknya 2 ahli media yang memvalidasi temuan desain pelatihan yang dikembangkan. Peneliti menawarkan kuesioner dengan pernyataan atau pertanyaan mengenai desain pelatihan, dan spesialis dalam desain menanggapi kuesioner dengan saran yang sesuai.
Development	Mengembangkan Strategi Pembelajaran	Metodologi yang berpusat pada pembelajar (<i>learner centered</i>) digunakan dalam strategi instruksional pelatihan ini. Supaya dalam pelatihan peserta pelatihan yang akan aktif. Dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat dapat membuat

Lanjutan tabel 3.1 Deskripsi Model ADDIE dalam langkah - langkah Penelitian

		peserta pelatihan menjadi aktif. Ada lima model pembelajaran yang telah digunakan sebagai hasil dari analisis konteks: 1) model <i>advance organizer</i> , 2) model <i>cooperatif learner</i> , 3) model berbasis inkuiri, 4) model <i>experiential learning</i> , dan 5) model berbasis proyek.
	Mengembangkan materi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sumber : internal dan eksternal, yaitu pengembangan materi pelatihan pertama - tama mengacu pada literatur yang ada pada organisasi GPDI, yaitu anggaran dasar GPDI dan Materi mengenai Nilai - Nilai GPDI ABL yang sesuai dengan isi Alkitab, ditambah lagi dari buku - buku terbitan yang relevan. ✓ Modul pelatihan penelitian pengembangan ini, menjadi produk kedua dari penelitian ini.
	Validasi ahli	Minimal 3 ahli konten dan 2 ahli media pelajaran akan menyetujui pengembangan materi pelatihan. Kuesioner topik pelatihan disediakan oleh peneliti.
Implementasi	Pelaksanaan pelatihan	Uji lapangan akan dilakukan dengan menggunakan desain pelatihan dan bahan ajar pelatihan.
Evaluasi	Evaluasi Pelatihan	Evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengukur tingkat kemenarikan dan efektifitas

3.3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual penelitian ini terdiri dari dua variabel kunci, yaitu : 1) desain pelatihan dan 2) kompetensi profesional guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran nilai GPDI ABL. Variabel pertama merupakan variabel bebas atau variabel 'X' dan yang kedua merupakan variabel terikat atau variabel 'Y'. Dalam hal ini peneliti hendak meneliti variabel 'X' mempengaruhi dapat tercapainya variabel 'Y'.

Lima pilar utama yang membentuk Variabel X, yaitu : potensi dan kondisi, proses pembuatan desain pelatihan, karakteristik desain pelatihan, kemenarikan desain, dan efektivitas desain seperti yang dijelaskan di bawah ini :

1. Potensi dan kondisi: Potensi merupakan kekuatan Sekolah Minggu untuk dirancangan desain diklat melalui wawancara dan observasi. Sedangkan kondisi adalah keadaan, suasana yang ada untuk dilaksanakan pelatihan Sekolah Minggu kepada 30 orang guru.
2. Proses pengembangan adalah suatu Langkah atau aktivitas yang dilakukan secara bertahap dan menghasilkan desain pelatihan Sekolah Minggu juga menghasilkan materi pelatihan berupa modul sebagai materi pelatihan.
3. Karakteristik merupakan segala hal yang merupakan ciri khas atau teknis dari desain pelatihan Sekolah Minggu.
4. Efisiensi mengacu pada upaya untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan jumlah sumber daya yang lebih sedikit, seperti waktu, tenaga kerja, uang, atau energi, tanpa mengorbankan kualitas atau hasil yang diinginkan.
5. Efektifitas produk adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan dari capaian sebelumnya.
6. Kemenarikan produk adalah kualitas yang menyebabkan minat, keinginan, atau tarikan pada seseorang atau sesuatu.

3.3.1. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan agar pengumpulan alat ukur data esensial berdasarkan definisi kontekstual penelitian menjadi lebih mudah atau efektif. Keefektifan variabel 'X' mempengaruhi pencapaian variabel 'Y', sebagaimana ditunjukkan dalam definisi dan uraian di atas, dan secara operasional dapat diamati.

1. Potensi adalah daya dukung dari Sekolah Minggu yang memungkinkan dilaksanakannya desain pelatihan melalui wawancara, observasi. Sedangkan

kondisi keadaan peserta pelatihan, sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan produk pelatihan yang terdiri dari 30 peserta pelatihan.

2. Proses pengembangan adalah tahapan dalam membuat desain pelatihan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan dalam hal ini menggunakan pendekatan ADDIE yang memiliki lima tahapan. Selain desain pelatihan pengembangan ini juga menghasilkan desain pelatihan dan modul sebagai materi dalam pelatihan.
3. Karakteristik pengembangan produk adalah materi terkait, mendesain materi ajar (modul) sesuai nilai-nilai GPdI ABL.
4. Efisiensi adalah pengukuran atau penggunaan variabel-variabel tertentu yang dapat diamati atau diukur secara objektif untuk mengevaluasi sejauh mana suatu sistem atau proses menggunakan sumber daya dengan cara yang optimal menggunakan alat analisis statistika, *Predictive Analytics SoftWare* (SPSS).
5. Efektifitas adalah dampak dari hasil pengembangan, yaitu modul. Peningkatan penguasaan konsep sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan menggunakan modul. Efektivitas diukur dampaknya dari pelatihan, dengan menggunakan instrument tes berupa soal pretest dan posttest yang memenuhi indikator yang diterapkan, tes dalam bentuk 40 soal pilihan ganda.
6. Kemenarikan adalah daya tarik dari produk atau sumber belajar yang telah dikembangkan sehingga menimbulkan minat dan keinginan untuk menggunakannya dalam pembelajaran. Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian adalah para guru yang diangkat dari berbagai latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA dan S1 dan sudah menjadi jemaat tetap GPdI ABL dapat mendampingi dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas sebagai guru Sekolah Minggu.

3.3.2. Level Penelitian

Terdapat empat level penelitian pengembangan menurut Sugiyono, yaitu :

- 1) level 1, yaitu rancangan oleh peneliti, namun tidak menghasilkan produk juga tidak divalidasi
- 2) level 2 yaitu penelitian untuk menguji produk yang telah ada,
- 3) level 3, penelitian yang mengembangkan produk yang sudah ada kemudian membuat produk, menguji efektifitas produk tersebut, dan
- 4) level 4, penelitian menciptakan produk baru, membuat rancangan produk, membuat produk, dan menguji produk baru tersebut.

Penelitian yang dikembangkan ini termasuk pada penelitian pengembangan level 3. Peneliti menganalisis kondisi awal, menemukan masalah, kemudian mengembangkan produk kemudian mengimplementasikan di lapangan untuk mengatasinya.

3.3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian pengembangan ini dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan kebutuhan yaitu : 1) tahap pendahuluan, 2) tahap desain dan pengembangan, serta 3) tahap implementasi dan penilaian.

1. Tahap 1 : Analisis

a. Analisis Kebutuhan

1) Penelitian kondisi awal

Pada penelitian kondisi awal dilihat pada proses pembelajaran Sekolah Minggu di gereja yang sesuai dengan nilai - nilai GPdI ABL. Penelitian terhadap perangkat pembelajaran dan tahapan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, para guru Sekolah Minggu belum memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan belum sesuai dengan nilai GPdI ABL. Pembelajaran di kelas hanya menggunakan model ceramah atau bercerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kinerja guru Sekolah Minggu dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL. Para guru hendaknya merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran juga sesuai nilai GPdI Agape, namun kenyataannya belum dilakukan.

Peneliti masih bekerja untuk sepenuhnya memahami kondisi awal ini. Jadi studi literatur adalah tindakan selanjutnya yang diambil. Membaca, menganalisis, dan mengkaji buku, jurnal, modul, buku pelajaran, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengolahan hasil penelitian, hal ini dilakukan dalam upaya mengumpulkan teori sebanyak-banyaknya. Beberapa literatur tentang teknologi kinerja.

Setelah melakukan studi literatur, kemudian peneliti melakukan studi lapangan. Studi lapangan pada kelas Sekolah Minggu GPdI ABL, tujuannya adalah untuk menemukan akar permasalahan sesungguhnya dilapangan kemudian diambil sebuah *treatment* atau perlakuan yang tepat. Pengumpulan data melalui observasi, studi dokumen, wawancara, dan survei. Subjek penelitian ini yaitu guru - guru Sekolah Minggu, beserta Pimpinan Gereja, ketua Sekolah Minggu GPdI ABL.

2) Menentukan Perlakuan dan merumuskan kebutuhan

Hasil studi literatur dan lapangan menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Teori dari studi literatur dan data dari studi lapangan semuanya menunjukkan bahwa permasalahan yang ada saat ini dapat diatasi dengan tindakan pembelajaran, yaitu pelatihan. Untuk merumuskan kebutuhan penelitian ini, peneliti menggunakan model ADDIE. Para guru Sekolah Minggu membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam merancang pembelajaran dan mengimplementasikannya berdasarkan nilai GPdI ABL.

3) Menganalisis Tugas (*Job Analysis*)

Analisis tugas dilakukan agar dapat mengetahui tugas-tugas guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan nilai - nilai GPdI ABL. Hasil *job analysis* menjadi patokan bagi peneliti untuk

mengidentifikasi berbagai kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru Sekolah Minggu dan menjadi acuan untuk merumuskan tujuan pelatihan.

4) Merumuskan tujuan Pelatihan

Temuan analisis kebutuhan digunakan untuk membuat tujuan pelatihan. Tujuan Apa yang mampu dilakukan guru setelah pelatihan dijelaskan dalam pelatihan. Landasan untuk membuat desain dan membuat materi pelatihan akan berdasarkan tujuan di atas.

5) Menganalisis karakteristik dan konteks pembelajar

Untuk menentukan bagaimana pengetahuan awal, kemampuan awal, dan konteks mempengaruhi kegiatan pelatihan, peneliti melakukan pemeriksaan fitur dan situasi awal pembelajar. Saat membuat desain pelatihan, mengembangkan konten pelatihan, dan melakukan pelatihan, peneliti harus mempertimbangkan hasil analisis ini.

6) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tahap pertama ini ada 4, yaitu observasi, studi dokumen, survei, dan wawancara. Observasi dilakukan yaitu pada saat terjadi proses pembelajaran. Observasi di kelas dilakukan pada 26 sampel guru Sekolah Minggu GPdI ABL. Studi dokumen dilakukan kepada guru - guru Sekolah Minggu yang ada di GPdI ABL. Dokumen yang diteliti oleh peneliti adalah perangkat pembelajaran, yaitu analisis kompetensi dasar, materi ajar dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Survei dan wawancara dilakukan kepada semua guru - guru Sekolah Minggu, pimpinan gereja dan ketua Sekolah Minggu GPdI ABL. Terdapat 26 guru Sekolah Minggu, pimpinan gereja 2 orang dan ketua Sekolah Minggu satu orang.

7) Instrumen Pengumpulan Data

- a) Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Komponen	Indikator	Soal
KBM berbasis nilai GPdI ABL.	Memiliki tujuan berbasis nilai GPdI ABL	1
	Menggunakan model pembelajaran sesuai	2,3,4
	Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	5
	Bahasa	6
	Sikap terhadap peserta didik	7
	Memotivasi peserta didik	8
	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi	9,10
Pembelajaran tatap muka berbasis nilai GPdI ABL.	Kegiatan pendahuluan	1,2,3
	Kegiatan inti	4,5,6,7,8
	Kegiatan penutup	9,10
Jumlah Soal		20

b) Lembar Studi Dokumen

Pada lembar studi dokumen merupakan instrumen dalam studi dokumen. Data dari studi dokumen juga dianalisis untuk memastikan kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL. Data dan pengamatan dari penelitian harus didokumentasikan karena mereka akan mendukung satu sama lain.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Studi Dokumen

Komponen	Indikator	Soal
Analisis kompetensi Dasar	Analisis meliputi semua aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan)	1
	Teridentifikasi nilai GPdI ABL atau profil sekolah Sekolah Minggu yang relevan dengan kompetensi dasar	2
Rumusan tujuan pembelajaran	Rumusan tujuan pembelajaran meliputi seluruh kompetensi dalam KD	3
	Rumusan mengandung unsur <i>audience, behavior, condition, dan degree</i>	4
Rencana Persiapan Pembelajaran	Memuat tujuan pembelajaran	5

Lanjutan tabel 3.3 Kisi - Kisi Instrumen Studi Dokumen

	Tujuan pembelajaran sesuai dengan analisis KD	6
	Memuat tujuan pembelajaran nilai GPdI ABL.	7
	Strategi pembelajaran berbasis model pembelajaran	8
	Model pembelajaran yang digunakan relevan dengan karakteristik kompetensi dasar	9
	Pada kegiatan penutup memuat pertanyaan refleksi	10
Kisi-kisi penilaian	Meliputi seluruh aspek penilaian sesuai analisis KD	11
	Indikator soal sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam KD	12
	Ada penilaian nilai GPdI Agape sesuai dengan analisis KD	13

c) Panduan Wawancara

Dalam pemakaian panduan wawancara kepada para partisipan sesuai kebutuhan penelitian. Partisipasi dalam wawancara ini ialah guru - guru Sekolah Minggu GPdI Agape yang diseleksi secara random, ketua Sekolah Minggu dan pimpinan GPdI ABL. Informasi hasil wawancara digunakan untuk memperkuat fakta yang diperoleh dari observasi dan penelitian dokumen.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Komponen	Indikator	Soal		
		PG	KSM	GSM
Kompetensi Guru Sekolah Minggu	Kompetensi guru Sekolah Minggu merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL	1	1	1
	Kompetensi guru Sekolah Minggu melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL	2	2	2
	Kompetensi guru Sekolah Minggu melaksanakan bimbingan berbasis nilai GPdI ABL	3	3	3

Lanjutan tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Pelatihan Guru Sekolah Minggu Mengimpelementasikan kurikulum	Desain pelatihan	4	4	
	Materi pelatihan	5	5	
	Rancangan evaluasi	6	6	6
	Pelaksanaan pelatihan	7	7	
	Mengukur hasil pelatihan	8	8	4

Keterangan :

PG : Pimpinan Gereja

KSM : Ketua Sekolah Minggu

GSM : Guru sekolah minggu GPdI Agape Bandar Lampung

d) Angket Survei

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Semua guru sekolah Sekolah Minggu GPdI ABL disurvei. Data ini digunakan untuk mendukung temuan observasi dan analisis dokumen, seperti halnya wawancara.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner (Angket)

Komponen	Indikator	Soal
Kompetensi merancang pembelajaran	Kompetensi guru Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL	1,2,3,4
	Kompetensi guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL	5,6,7
	Kompetensi guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan pembimbingan berbasis nilai GPdI ABL	8,9
Kegiatan meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Minggu	Studi literatur sendiri	10
	Pelatihan dari gereja	11

e) Angket Guru Sekolah Minggu

Angket guru Sekolah Minggu adalah adalah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan pendapat dari para guru yang terlibat dalam

pengajaran dan pengelolaan program Sekolah Minggu. Berikut kisi-kisi instrument Sekolah Minggu

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Sekolah Minggu

Komponen	Indikator	Soal
Kompetensi Profesional Guru Sekolah Minggu	Kompetensi Profesional Guru	1,2,3,4,5
	Pendidikan Nilai GPdI Agape	6,7,8,9,10
Nilai-Nilai GPdI ABL	Giving	11,12
	Giving/ memberi	13,14
	Caring/ peduli	15
	Loyal/ setia	16,17
	Supporting/ mendukung	18
	Cheering/ bersukacita	19,20
Landasan adanya visi dan misi GPdI Agape	Antropologi	21,22
	Fisiologi	23,24,25
	Psikologi	26,27
	Sosiologi	28,29,30
Desain Pembelajaran Berbasis Niai GPdI Agape	Desain pembelajaran	31
	Prinsip pembelajaran	32,33
	Model desain pembelajaran	34,35
	Media pembelajaran	36,40
	Praktek desain pembelajaran	37
	Langkah desain pembelajaran	38,39

8) Teknik analisis data

Isi data yang telah didapatkan dari observasi dan studi dokumen dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif data berupa angka (skor) yang terkumpul dari kuesioner diolah dengan menggunakan metode kuantitatif. Setelah itu, data tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk atau bahasa kualitatif. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data :

a) Uji Validitas dan Reabilitas

1) Uji Validitas

Validitas butir soal adalah validitas yang menunjukkan bahwa butir tes dapat menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari seberapa besar peran yang diberikan oleh butir soal dalam

mencapai keseluruhan skor. Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan perhitungan *product moment pearson* (Rosidin, 2017). Perhitungan validitas butir instrument untuk tes kemampuan komunikasi dan penalaran dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item dengan skor total instrument menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment pearson* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien antara variabel X dan variabel Y

n = Banyaknya Peserta didik

$\sum X$ = Jumlah skor item dari responden uji coba variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor item dari responden uji coba variabel Y

Taraf signifikan 0,05 dan $dk = n - 2$ sehingga diperoleh kriteria:

(1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal Valid; dan (2) Jika

$r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal Tidak Valid. Adapun hasil validitas

instrument angket, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Validitas angket

Item-Total Statistics						
No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Rtabel	Validitas
Item1	245,10	509,878	-0,173	0,685	0,576	Valid
Item2	244,80	497,289	0,090	0,677	0,576	Valid
Item3	245,30	470,233	0,777	0,656	0,576	Valid
Item4	245,10	498,322	0,048	0,679	0,576	Valid
Item5	245,20	483,289	0,413	0,666	0,576	Valid
Item6	245,10	500,322	0,052	0,678	0,576	Valid
Item7	245,00	493,111	0,257	0,673	0,576	Valid
Item8	245,20	489,289	0,250	0,671	0,576	Valid
Item9	244,90	498,544	0,097	0,677	0,576	Valid
Item10	244,70	496,456	0,082	0,677	0,576	Valid
Item11	245,50	479,833	0,606	0,663	0,576	Valid
Item12	245,00	489,556	0,217	0,672	0,576	Valid
Item13	245,30	518,678	-0,521	0,690	0,576	Valid
Item14	244,90	476,322	0,532	0,662	0,576	Valid
Item15	245,00	496,000	0,225	0,674	0,576	Valid
Item16	245,00	518,444	-0,430	0,690	0,576	Valid
Item17	244,50	485,167	0,292	0,669	0,576	Valid
Item18	245,50	487,833	0,644	0,668	0,576	Valid
Item19	244,40	463,822	0,542	0,655	0,576	Valid
Item20	243,50	499,833	0,067	0,678	0,576	Valid
Item21	244,50	478,278	0,455	0,663	0,576	Valid
Item22	244,80	497,289	0,090	0,677	0,576	Valid
Item23	245,30	470,233	0,777	0,656	0,576	Valid
Item24	245,10	498,322	0,048	0,679	0,576	Valid
Item25	245,20	483,289	0,413	0,666	0,576	Valid
Item26	244,80	515,289	-0,282	0,689	0,576	Valid
Item27	245,00	493,111	0,257	0,673	0,576	Valid
Item28	245,20	489,289	0,250	0,671	0,576	Valid
Item29	244,90	498,544	0,097	0,677	0,576	Valid
Item30	244,70	496,456	0,082	0,677	0,576	Valid
Item31	245,50	479,833	0,606	0,663	0,576	Valid
Item32	245,00	489,556	0,217	0,672	0,576	Valid
Item33	245,10	518,767	-0,482	0,690	0,576	Valid
Item34	244,90	476,322	0,532	0,662	0,576	Valid
Item35	245,00	496,000	0,225	0,674	0,576	Valid

Lanjutan tabel 3.7 Hasil Validitas angket

Item36	244,70	520,011	-0,411	0,692	0,576	Valid
Item37	244,50	485,167	0,292	0,669	0,576	Valid
Item38	245,20	476,400	0,645	0,661	0,576	Valid
Item39	244,10	451,656	0,759	0,644	0,576	Valid
Item40	243,50	499,833	0,067	0,678	0,576	Valid
Total	124,00	125,778	1,000	0,662	-	-

Sumber: Olah data dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas angket diketahui 40 item soal tes dinyatakan valid, dengan rata-rata hasil skor validitas angket berada di atas r_{tabel} , dapat disimpulkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal valid dan dapat digunakan instrument tes.

2) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen ini menggunakan Cronbach's α dengan menggunakan bantuan Anatest SPSS IBM Versi 25. Adapun, kategorisasi nilai reliabilitas yang disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi Reliabilitas

No.	Besar Koefisien	Interpretasi
1	0,08 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,06 – 0,799	Tinggi
3	0,04 – 0,599	Cukup
4	0,02 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,99	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013)

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas instrumen tes pada penelitian ini (*Terlampir*) diketahui bahwa pengujian instrumen tes memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's α* adalah 0,678.

b) Menghitung Rerata Data

Data yang didapatkan dari angket yang telah diisi akan dirata-rata per indikator, kemudian dijumlahkan. Rumus yang digunakan dalam menghitung rerata adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rerata skor
 $\sum X$ = jumlah titik skor tiap item
 n = jumlah item

c) Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

Rerata yang telah diperoleh kemudian akan dikonversi ke bentuk deskriptif untuk menunjukkan kelayakan produk. Dalam konversi yang dilakukan adapun pedomannya yaitu:

Tabel 3.9 Tabel Konversi Data Penelitian Awal

No	Hasil (P)	Kriteria Kelayakan
1	< 21 %	Sangat Tidak Layak
2	21 - 40 %	Tidak Layak
3	41 - 60 %	Cukup Layak
4	61 - 80 %	Layak
5	81 - 100 %	Sangat Layak

Sumber: Arikunto dalam M. Idras Majid (2019)

Informasi dari survei dan wawancara saat ini berupa data kualitatif, yang akan diklasifikasikan menurut seberapa erat kaitannya dengan tema. Setelah itu, topik ini ditampilkan berdasarkan jumlah tanggapan (Leone, 2014:34-35).

2. Tahap 2 : Desain dan Pengembangan

a. Desain

Tahap desain akan memvalidasi kinerja yang diharapkan setelah mempelajari tentang kesenjangan kinerja dari Penelitian Tahap I dan menghasilkan program instruksional yang diperlukan untuk menutup masalah kesenjangan tersebut. Pada tahap ini, desain pembelajaran dibuat dengan mengkonkretkan tujuan pelatihan dimulai dengan tujuan kinerja, tujuan pembelajaran, evaluasi desain, dan desain strategi. Rancangan instruksional ini akan divalidasi oleh para ahli kemudian diujikan untuk mengetahui kelayakannya.

1) Menentukan Kompetensi Dasar

Dari hasil penelitian tahap I, penulis menyusun kompetensi Dasar (KD) berdasarkan ketiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan ini adalah pemahaman peserta pelatihan bagaimana merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI ABL. Keterampilah adalah kecakapan guru Sekolah Minggu dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang sudah dirancang berdasarkan nilai GPdI ABL. Sedangkan sikap yaitu perilaku yang dibutuhkan dalam membimbing sebagai seorang guru berdasarkan nilai GPdI ABL.

2) Menghasilkan tujuan Instruksional Pelatihan

Dalam menentukan tujuan instruksional pelatihan disusun berdasarkan tujuan kinerja guru Sekolah Minggu. Rumusan ini menggunakan unsur yang dikenal dengan ABCD. A yaitu *Audience*, B adalah *Behavior*, C ialah *Condition*, sedangkan D adalah *Degree*. Tujuan menguraikan apa yang dapat dicapai peserta pelatihan setelah menyelesaikan kegiatan instruksional. Menurut Branch (2009:69) Tujuan kinerja terdapat tiga komponen, yaitu : 1) Apa yang hendak dilakukan pemelajar, 2) kondisi penting dimana kinerja dapat dilaksanakan dan 3) standar kerja.

3) Membuat rancangan evaluasi

Evaluasi yang dibuat haruslah sesuai dengan tujuan kinerja (Dick and Carrey 2015:138). Kinerja yang diperlukan untuk memenuhi tujuan harus sesuai dengan kinerja yang akan dinilai selama pelatihan. Demikian pula, jenis item evaluasi yang diberikan kepada peserta pelatihan sangat penting untuk mengembangkan strategi instruksional.

Rencana model evaluasi yang digunakan peneliti adalah model dari Kirkpatrick karena sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam model ini terdiri dari 4 level, yaitu : level reaksi, level pembelajaran, level perilaku, dan level hasil. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, hanya ada dua level evaluasi yang digunakan, yakni level reaksi dan level pembelajaran. Level reaksi untuk mengukur kemenarikan pelatihan, sementara itu level pembelajaran untuk

mengukur efektifitas pelatihan. Dua level yang lain sudah diluar lingkup penelitian ini.

4) Validasi Ahli Media

Ahli media akan memvalidasi hasil desain pelatihan. Rancangan pelatihan yang dibuat akan divalidasi oleh dua ahli media. Para ahli adalah individu dengan latar belakang pendidikan linier atau mereka yang memiliki kompetensi dalam media pelatihan. Kuesioner dibuat oleh peneliti sebagai alat validasi. Berikut adalah kisi - kisi kuesioner tersebut:

Tabel 3.10 Kisi - Kisi Instrumen Validasi Ahli Desain

No	Aspek Rekayasa Model	Nomor Pertanyaan
1	Komunikatif (mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif)	1
2	Kreatif dan inovatif (baru, luwes, menarik, cerdas, dan unik)	2
3	Sederhana	3
4	Pemilihan jenis huruf	4
5	Ukuran huruf yang digunakan	5
6	Pengaturan jarak (huruf, baris, karakter)	6
7	Keterbacaan teks	7
8	Tampilan gambar yang disajikan	8
9	Ketepatan penempatan gambar, Komposisi warna, kerapian desain	9
10	Keseimbangan proporsi desain	10

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan Branch, 2009.

5) Revisi

Hasil validasi ahli akan menjadi landasan untuk tahap selanjutnya bagi peneliti. Desain akan berlanjut ke tahap pengembangan jika hasilnya menunjukkan bahwa desainnya layak untuk digunakan. Peneliti akan mengubah desain sebagai tanggapan atas umpan balik dari kedua ahli desain jika hasil validasi dari ahli desain menunjukkan bahwa desain tersebut belum layak.

6) Teknik Analisis Data

Berikut adalah kelayakan data dari validasi ahli desain :

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh pada angket}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Validasi desain pelatihan di atas memiliki skor maksimal 50. Berikut tabel konversi skor kelayakan:

Tabel 3.11 Konversi Nilai Kelayakan

No	Hasil (P)	Kriteria Kelayakan
1	< 21 %	Sangat Tidak Layak
2	21 - 40 %	Tidak Layak
3	41 - 60 %	Cukup Layak
4	61 - 80 %	Layak
5	81 - 100 %	Sangat Layak

Sumber: Arikunto dalam M. Idras Majid (2019)

b. Pengembangan

1) Membuat rancangan Strategi

Kegiatan instruksional harus berpusat pada pemelajar (Branch, 2009:85). Kegiatan yang direncanakan harus didasarkan pada latar belakang peserta didik dan tujuan kinerja. Bergantung pada seberapa aktif pelajar berpartisipasi, strategi penyampaian yang berbeda akan digunakan. Teknik pembelajaran akan mempertimbangkan motivasi belajar pembelajar, gaya belajar, dan kecepatan belajar.

Metode pelatihan ini akan diatur oleh peneliti sejalan dengan tujuan pelatihan serta karakteristik awal peserta didik. Saat mengembangkan pendekatan pelatihan, peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia rata-rata, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lingkungan belajar akademik dan sosial budaya. Tujuannya adalah agar peserta pelatihan berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran dapat terjadi.

2) Mengembangkan konten atau materi

Tindakan selanjutnya adalah membuat materi atau konten pelatihan. Materi pelatihan dibuat berdasarkan kompetensi dasar. Sebuah modul akan dibuat sebagai bahan ajar. Salah satu hasil dari penelitian pengembangan ini adalah adanya modul atau bahan ajar.

3) Validasi Ahli Materi/ Konten

Validasi konten akan dilakukan oleh dua orang ahli. Sebagai alat validasi, peneliti menyiapkan kuesioner untuk diisi. Kisi-kisi kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Kisi -Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi/ Konten

No	Aspek Pembelajaran	jumlah Pertanyaan
1	Kesesuaian materi	1,2
2	Interaktivitas peserta didik terhadap model	3
3	Penumbuhan rasa ingin tahu	4
4	Aktualitas	5
5	Kedalaman soal	6
6	Kemudahan untuk dipahami	7
7	Sistematis	6
8	Kejelasan	9,10

Sumber: Dikembangkan Penulis berdasarkan Noor Riyadhi, et.al, 2009

4) Revisi

Hasil validasi ahli akan menjadi landasan untuk tahap selanjutnya bagi peneliti. Jika temuan menunjukkan bahwa konten pelatihan tersebut layak untuk dikembangkan, Jika digunakan, maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji coba pelatihan. Namun, peneliti akan memodifikasi modul pelatihan setelah mendapat masukan dari kedua ahli topik jika hasil validasi ahli di lapangan menyatakan belum layak.

5) Teknik Analisis Data

Data pada validasi ahli konten dapat dianalisis kelayakannya dengan cara berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh pada angket}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimal pada validasi desain pelatihan di atas adalah 50. Pengkonversian skor kelayakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.13 Konversi Nilai Kelayakan Modul

No	Hasil (P)	Kriteria Kelayakan
1	< 21 %	Sangat Tidak Layak
2	21 - 40 %	Tidak Layak
3	41 - 60 %	Cukup Layak
4	61 - 80 %	Layak
5	81 - 100 %	Sangat Layak

Sumber: Arikunto dalam M. Idras Majid (2019)

3. Tahap 3 : Implementasi dan Evaluasi

Setelah melakukan eksperimen dan melakukan revisi desain dan modul pelatihan yang diperlukan, penelitian akan masuk ke tahap III, yaitu implementasi dan evaluasi. Menyiapkan fasilitator dan mengadakan pelatihan adalah dua kegiatan implementasi utama. Fase evaluasi juga mencakup dua tugas yaitu uji kemenarikan dan efektifitas.

a. Implementasi

1) Mempersiapkan Fasilitator Pelatihan

Peneliti akan memilih fasilitator yang tepat selama langkah ini untuk memfasilitasi pelatihan. Dalam pelatihan, fasilitator memainkan peran sangat penting. Untuk memilih kandidat terbaik untuk memimpin pelatihan ini, peneliti mengembangkan syarat - syarat fasilitator sebagai panduan. Fasilitator wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Untuk menyamakan persepsi tentang strategi dan konten pelatihan, dilakukan persiapan-persiapan. Perincian acara, lokasi, dan waktu semuanya tercantum pada jadwal dan akan disampaikan kepada fasilitator.

2) Pelaksanaan Pelatihan

Strategi pelatihan, konten, dan desain semuanya telah dibuat, divalidasi, diuji, dan direvisi sesuai dengan saran. Pelatihan sekarang akan dilaksanakan. Melalui

teknik yang dirancang, peserta pelatihan akan berinteraksi dengan sumber belajar dengan cara yang paling efektif.

b. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap terakhir dari model ADDIE. Empat Level Model Kirkpatrick digunakan untuk evaluasi ini. Dua level evaluasi yaitu level reaksi dan level pembelajaran akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tingkat reaksi untuk mengevaluasi tingkat kemenarikan program pelatihan dan tingkat pembelajaran untuk mengevaluasi keefektifannya.

1) Uji Kemenarikan

Menurut level pertama model Kirkpatrick, tiga faktor keterlibatan peserta pelatihan, relevansi program dengan tujuan peserta pelatihan, dan kepuasan peserta pelatihan akan menjadi indikasi yang menentukan besarnya daya tarik program pelatihan ini. Peserta pelatihan dijadikan sebagai subjek survei dan observasi. Kuesioner dan lembar observasi adalah alat yang digunakan sebagai instrumen.

Tabel 3.14 Instrumen Kemenarikan Desain Pelatihan

Domain	Indikator	Teknik / Nomor Soal
		Survei
Kemenarikan	Pengembangan Modul Panduan Guru sangat membantu guru dalam memberikan materi di Sekolah Minggu GPdI Agape	1
	Modul memberikan kemudahan pembelajaran di Sekolah Minggu Agape GPdI	2
	Modul sesuai dengan visi dan misi GPdI Agape	3
	Modul memberikan starategi pembelajaran terbaru	4
	Modul panduan guru sekolah minggu GPdI Agape sesuai dengan kebutuhan guru sekolah minggu	5
	Desain modul panduan guru sekolah minggu sangat menarik	6

Lanjutan tabel 3.14 Instrumen Kemenarikan Desain Pelatihan

	Modul wajib memiliki uji kompetensi	7
	Pengembangan modul panduan guru merupakan sumber belajar terbaru	8
	Modul harus memiliki metode pembelajaran untuk guru sekolah minggu	9
	Modul harus memiliki teori pembelajaran	10

2) Uji Efektifitas

Sebelum dilakukan uji efektivitas langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan uji validitas dan reabilitas dari butir soal yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan pretest dan posttest. Tes tertulis dan survei adalah jenis instrumen yang digunakan. Setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan tes tertulis yaitu sebagai pretest dan posttest. Di akhir setiap kegiatan pembelajaran, survei diselesaikan. Pertanyaan pilihan ganda dan survei adalah instrumen yang digunakan, dengan kisi-kisi yang ada di bawah ini :

Tabel 3.15 Kisi-kisi instrumen uji efektifitas

Domain	Aspek	Indikator	Teknik / Nomor Soal	
			Pre-test	Post-test
Efektifitas	Pengetahuan	Menganalisis nilai - nilai GPdI ABL	1-15	1-15
		Melatih pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan nilai GPdI ABL	16-30	16-30
		Menyimpulkan bagaimana merancang pembelajaran berbasis nilai GPdI Agape Badar Lampung	31-35	31-35
		Memecahkan bagaimana melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan berdasarkan nilai GPdI ABL	35-40	35-40

Sumber: Penulis, 2022

3) Efisiensi Desain Pelatihan

Analisis efisiensi difokuskan pada waktu pelaksanaan kegiatan dengan membandingkan antara waktu yang diperlukan dengan waktu yang digunakan dalam selama kegiatan pelatihan sehingga diperoleh rasio dari hasil perbandingan

tersebut. Adapun persamaan untuk menghitung efisiensi dirumuskan oleh Carrol dalam Miarso (2011:255) yaitu sebagai berikut:

Rumus dan tingkat efisiensi Berdasarkan rasio waktu yang diperlukan terhadap waktu yang dipergunakan dapat dilihat pada rumus dan tabel berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Waktu yang diperlukan}}{\text{Waktu yang digunakan}}$$

Tabel 3.16 Nilai Efisiensi dan Klasifikasinya

Nilai Efisiensi	Klasifikasi	Tingkat Efisiensi
> 1	Tinggi	Efisien
= 1	Sedang	Cukup Efisien
< 1	Rendah	Kurang Efisien

Sumber: Miarso (2011:225)

4) Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan dengan lembar angket dari ahli desain pelatihan, ahli konten, dan ahli evaluasi kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data berupa angka (skor) yang terkumpul dari survei diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Kemudian mengubah data menjadi bentuk atau bahasa kualitatif. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data:

a. Analisis Data Level 1

Hasil pre dan post test ditinjau untuk menilai apakah program pelatihan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan. Berikut adalah rumus yang akan digunakan untuk menganalisis data pra dan post tes :

$$\text{N Gain} = \frac{\text{Skor Post test} - \text{Skor Pre test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel skor N-Gain seperti di bawah ini :

Tabel 3.17 Skala Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: Melzer dalam Syahfitri, 2008: 33

Data N-Gain yang diperoleh kemudian dikonversi ke bentuk kualitatif berupa tingkat efektifitas, dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.18 Konversi Data Efektifitas

Presentasi	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 - 45	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
≥ 76	Efektif

Sumber: Hake, 1999

b. Analisis Data Level 2

Data atau tanggapan kuantitatif level 1 diperoleh dari pengamatan dan survei. Untuk memastikan tingkat kemenarikan program pelatihan maka data tersebut dianalisis, dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Persentasi daya tarik} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Data yang diolah dengan menggunakan rumus daya tarik tersebut disajikan dalam bentuk persentase. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan tingkat persentase yang diperoleh. Kisaran persentase dan artinya tercantum dalam tabel berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh pada angket}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.19 Konversi Data Kemenarikan

No	Persentasi	Interpretasi
1	80 - 100 %	Sangat Menarik
2	66 - 79 %	Menarik
3	56 - 65 %	Cukup Menarik
4	46 - 55 %	Kurang Menarik
5	≤ 45 %	Sangat Kurang Menarik

Sumber: Sudjana, 2005

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Adapun kesimpulan yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

1. Potensi dan kondisi dan masalah di Sekolah Minggu GPdI ABL kususnya upaya meningkatkan kompetensi profesional guru sangat mendukung untuk dikembangkannya Desain Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran nilai GPdI ABL.
2. Proses pengembangan dilakukan dengan cara melakukan analisis awal berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, dilanjutkan mendesain pelatihan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima langkah dengan mempertimbangkan secara sistematis dalam kesederhanaan dan kejelasan alur pengembangan.
3. Karakteristik pelatihan ini berlandaskan pada Visi GPdI ABL, teori belajar Andragogi, Konstruktivisme dan Kognitivisme untuk mengembangkan desain pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam mendesain pembelajaran berdarkan 5 nilai GPdI ABL.
4. Pelatihan dilaksanakan dalam kurun waktu 3 hari dengan waktu 360 menit/ perhari, artinya 1080 menit waktu dibuktikan dengan hasil skala 1 cukup efektif untuk dilaksanakan.
5. Efektivitas desain pelatihan terbukti efektif dengan hasil N-Gain berada pada presentasi 56-75 dengan artian cukup efektif pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu GPdI Agape.
6. Kemenarikan pengembangan desain pelatihan Sekolah Minggu berasa pada persentasi 84% dengan artian sangat menarik.

5.2. Saran

1. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)

Pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu hendaklah dilakukan secara berkala dari tingkat pusat (Majelis Pusat) sampai pada tingkat wilayah - wilayah (Majelis Daerah), mengingat proses perekrutan guru Sekolah Minggu tidak melalui pendidikan formal guru Sekolah Minggu di jenjang gereja - gereja yang ada di organisasi GPdI.

2. Sekolah Minggu GPdI ABL

Sekolah Minggu hendaklah melakukan mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi guru setelah melakukan perekrutan Guru Sekolah Minggu.

3. Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu yang telah mendapatkan pelatihan ini agar menerapkan konten pelatihan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

4. Peneliti Berikutnya

✓ Dapat mengembangkan desain pelatihan peningkatan kompetensi guru pra-remaja atau dewasa muda dalam mengembangkan materi sesuai nilai GPdI ABL.

✓ Dapat mengembangkan desain penelitian peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu pada gereja - gereja lain sesuai visi, misi dan nilai - nilai yang di tanamkan kepada jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N. R., Pujiastuti, H., & Nindiasari, H. (2021). Developing A Learning Media on Limit of Algebraic Functions by Using Google Forms. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(2), 353–362.
- Anita Pattinama, Y. (2019). *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual ISSN Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja* (Vol. 4, Issue 2).
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, VII, 143–156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Choi, C. H., Purba, J. T., Sudibjo, N., & Pramono, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Sekolah Minggu Korea Di Indonesia Untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman [the Impact of the Covid-19 Pandemic on the Management of Faith-Learning Integration of Korean Sunday School in Indonesia]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2794>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Dewi, L. (2018). Learning Design Using Addie Approach To Improve Students ' Critical Thinking Skills in Becoming Ethical Librarians. *Jurnal Edulib*, 8(1), 199.
- Dita Agustiyana; Sutrisno Widodo. (2014). Interactive Analysis Center. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono*, 02.

- Elia Tambunan, Hesra Oktavianus Sembiring, A. S. (2022). Teriakkan “Pukul Terus”: Misiologi Pantekosta dan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religioisty Humanity (JIREH)*, 4(September), 252–275. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.109>
- Ernauli Maharani Marbun, Yunus Alexandro Siringo-ringo, Lisdayani Simamora, Lydia Nivea I. P. Silaban, Marice Simamora, D. (2022). Hidup Sebagai Anak Terang Dalam Keluarga dan Lingkungan. *Journal of Comprehensive Science*, 1(1), 1–12.
- Fidhyallah, N. F., Pratama, A., Wolor, C. W., & Febriantina, S. (2022). Pengembangan Model Desain Pelatihan Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan Soft Skill Peserta Didik SMK Bidang Keahlian Multimedia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 200–211. <https://doi.org/10.17977/um038v5i22022p200>
- Hawi, H. A. (2014). *Kompetensi Guru Pai. Kompetensi Guru PAK*, 148, 148–162.
- Iswan, M. S. (2021). Manajemen Pendidikan dan Pelatihan. *In Syria Studies (1st ed., Vol. 7, Issue 1). PT. Rajagrafindo Persada*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12_December_2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>
- Komarudin, M. (2021). Developing Professional Teacher to Improve Madrasah Student Character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–242. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15821>

- Kristian Jega, Y. (2021). Manajemen Gereja dalam Pelayanan Sekolah Minggu :Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja. *ILLUMINATE. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 33.
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Laird, D. E. all. (2003). *Approaches to and training development* (Third). Perseus Books Group.
- Marta Uli Nadapdap. (2016). Pengaruh Profesionalisme Guru sekolah Minggu terhadap Pemahaman Materi yang diajarkan pada anak Usia 9-12 (kelas besar) tahun di GBI Taman. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 74–76. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/15>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Matias Sira Leter, Riswandi, Herpratiwi, . (2022). *Mengembangkan Desain Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Nilai CHYBK*. 6(September), 103–114.
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis Kompetensi Abad-21 Dalam Bidang Komunikasi A . Pendahuluan Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya . Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang . pada abad ini , terutama bidang Information and Co. *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, 2(2), 387–402.
- Purwanto, A., Prameswari, N. S., & Mohd Nasir, R. B. M. N. (2022). The Development of the Indonesian Culture Gunungan Design: Wayang Godhong “Smoking Violated.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 62–77. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36525>

- Rahma, N. A., & Pujiastuti, H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Cilegon [the Effectiveness of Mathematics Online Learning During the Covid-19 Pandemic in Cilegon City]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.3811>
- Riniwati, R. (2020). Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>
- Rokhim, A., & Anwar, M. K. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Platform Android Menggunakan Metode Addie. *Spirit*, 13(2), 16–23. <https://doi.org/10.53567/spirit.v13i2.214>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Roy, B. (2019). Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 4(3), 315–333.
- Rusmulyani, K. (2020). Study Pengembangan bagi Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Sipil Negara Berbasis Implementasi Model Addie. *Susunan Artikel Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/sap/v5i2.6957>
- Sari, D. N. (2021). *Modifikasi Layanan Sekolah Minggu sebagai Wujud Gereja Ramah Anak di Masa Pandemi*. 1(1), 43–52.
- Sugiyono, S., Aunurahman, A., & Astuti, I. (2021). Pengembangan media pembelajaran video program pelatihan di sekolah polisi negara pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(2), 169–176. <https://doi.org/10.31571/saintek.v10i2.3360>
- Sulastri, Sulastri, Nurhizar Gistituati, Neviyarni S, H. A. (2021). the Development of Training Model for Administrative Leadership Competence Based on Action-Based Learning in University. *Journal of Leadership in Organizations*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.22146/jlo.63998>

- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>
- Ubaidillah, U. (2018). Kajian Literatur: Efektivitas Pelatihan Dalam Organisasi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.33087/jmas.v3i2.55>
- Vachrenisa, D. (2020). Pengembangan Desain Program Pelatihan Infografis Bagi Pegawai PT Pelindo III (Persero) Surabaya. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 178–186. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p178>
- Viona Valentina. (2013). Konsep Perancangan Interior Ruang Kelas Sekolah Minggu Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo. *Jurnal INTRA*, 1(2), 1–17.
- Wardhani, D. A., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 10–21.
- Yulianingsih, D. (2020a). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. 3(2), 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.186>
- Yulianingsih, D. (2020b). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.186>

Yulianti, H. (2021). Pemanfaatan Sistem Pelatihan E-Learning Pada Pengembangan Kinerja Karyawan di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pengujian ISO 9126. *Multinetics*, 7(1), 65–81. <https://doi.org/10.32722/multinetics.v7i1.3769>